

**KORELASI ANTARAKOMPETENSI KEPERIBADIAN GURU DAN
KEMAMPUAN GURU MEMOTIVASI SISWA DENGAN KEDISIPLINAN
SISWA KELAS V DI SD TARBIYATUL ISLAM KERTOSARI PONOROGO
TAHUN PELAJARAN 2017/2018**

SKRIPSI



OLEH

SITI MUSTHOFIYAH

NIM: 210614173

JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDA'YAH

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERIPONOROGO

2018

**KORELASI ANTARA KOMPETENSI KEPERIBADIAN GURU DAN
KEMAMPUAN GURU MEMOTIVASI SISWA DENGAN KEDISIPLINAN
SISWA KELAS V DI SD TARBIYATUL ISLAM KERTOSARI PONOROGO
TAHUN PELAJARAN 2017/2018**

SKRIPSI

Diajukan Kepada:
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam Menyelesaikan
Program Sarjana Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah



OLEH

SITI MUSTHOFIYAH

NIM: 210614173

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDA'YAH
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

2018

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Siti Musthofiyah

NIM : 210614173

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtida'iyah

Judul : **Korelasi Antara Kompetensi Kepribadian Guru dan Kemampuan Guru Memotivasi Siswa dengan Kedisiplinan Siswa Kelas V di SD Tarbiyatul Islam Kertosari Ponorogo Tahun Pelajaran 2017/2018**

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosah.

Ponorogo, 7 Juni 2018

Pembimbing



Dr. M. Miftachul Choiri, MA

NIP. 197404181999031002

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtida'iyah

IAIN Ponorogo



Ali Baidhushna, MSI

NIP. 19830929011012112



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PONOROGO

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Siti Musthofiyah
NIM : 210614173
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtida'iyah
Judul : **Korelasi Antara Kompetensi Kepribadian Guru dan Kemampuan Guru Memotivasi Siswa dengan Kedisiplinan Siswa Kelas V di SD Tarbiyatul Islam Kertosari Ponorogo Tahun Pelajaran 2017/2018**

telah dipertahankan pada sidang munaqosah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada :

Hari : Selasa
Tanggal : 5 Juni 2018

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan, pada :

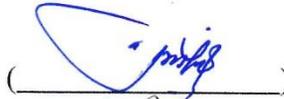
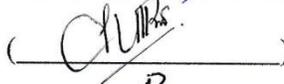
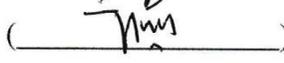
Hari : Jum'at
Tanggal : 8 Juni 2018

Ponorogo, 8 Juni 2018

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Tim Penguji:

1. Ketua Sidang : Ali Ba'ul Chusna, MSI ()
2. Penguji I : Dr. Umi Rohmah, M.Pd.I ()
3. Penguji II : Dr. M. Miftachul Choiri, MA ()

ABSTRAK

Musthofiyah, Siti. 2018. *Korelasi antara Kompetensi Kepribadian Guru dan Kemampuan Guru Memotivasi Siswa dengan Kedisiplinan Siswa Kelas V di SD Tarbiyatul Islam Kertosari Ponorogo*, **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtida'iyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing Dr. Moh. Miftahul Choiri, MA.

Kata Kunci : Kompetensi Kepribadian Guru, Kemampuan Guru Memotivasi Siswa, Kedisiplinan Siswa

Kompetensi kepribadian guru mempunyai pengaruh langsung terhadap perilaku siswa. Guru sebagai manajer kelas memiliki peran untuk mengarahkan apa yang baik, menjadi teladan, sabar, dan penuh pengertian dalam menumbuhkan kedisiplinan peserta didik. Selain itu, guru juga harus memiliki kemampuan dalam memotivasi siswa, sebab gagalnya dalam membangkitkan dan menggunakan motivasi dalam pengajaran erat pertaliannya dengan pengaturan disiplin kelas. Dari hasil pengamatan di kelas V SD Tarbiyatul Islam terlihat bahwa banyak siswa yang ramai sendiri ketika mengikuti proses pembelajaran di kelas, tidak konsentrasi dalam belajar, keluar dan masuk kelas tanpa izin dari guru, terlambat masuk kelas, dan tidak berpakaian dengan rapi.

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk menjelaskan (1) korelasi antara kompetensi kepribadian guru dengan kedisiplinan siswa kelas V di SD Tarbiyatul Islam Kertosari Ponorogo tahun pelajaran 2017/2018, (2) korelasi antara kemampuan guru memotivasi siswa dengan kedisiplinan siswa kelas V di SD Tarbiyatul Islam Kertosari Ponorogo tahun pelajaran 2017/2018, dan (3) korelasi antara kompetensi kepribadian guru dan kemampuan guru memotivasi siswa dengan kedisiplinan siswa kelas V di SD Tarbiyatul Islam Kertosari Ponorogo tahun pelajaran 2017/2018.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dengan desain penelitian berbentuk *expost facto*. Penelitian ini merupakan penelitian populasi, karena jumlah sampel yang digunakan sama dengan jumlah populasi. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah angket. Adapun teknik analisis datanya dengan korelasi *product moment* dan korelasi berganda.

Berdasarkan analisis tersebut dapat disimpulkan: (1) terdapat korelasi positif yang signifikan antara kompetensi kepribadian guru dengan kedisiplinan siswa kelas V SD Tarbiyatul Islam Kertosari Ponorogo tahun pelajaran 2016/2017 sebesar 0,624 dengan kategori hubungan kuat (2) terdapat korelasi positif yang signifikan antara kemampuan guru memotivasi siswa dengan kedisiplinan siswa kelas V SD Tarbiyatul Islam Kertosari Ponorogo tahun pelajaran 2016/2017, sebesar 0,458 dengan kategori hubungan cukup kuat, dan (3) pada taraf signifikansi 5%, diperoleh $F_{tabel} = 3,32$ dengan $F_{hitung} = 11,639246$ sehingga $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka terdapat korelasi positif yang signifikan antara kompetensi kepribadian guru dan kemampuan guru memotivasi siswa dengan kedisiplinan siswa kelas V SD Tarbiyatul Islam Kertosari Ponorogo tahun pelajaran 2017/2018 sebesar 0,661 dengan kategori hubungan kuat.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah hal yang paling penting bagi kemajuan suatu bangsa. Bila dalam suatu negara terdapat pendidikan yang berkualitas, maka tentu akan berpengaruh terhadap produk generasi bangsa yang berkualitas pula. Untuk itu bila suatu bangsa ingin maju, maka sudah seharusnya ditingkatkan terlebih dahulu kualitas para generasi muda dengan cara meningkatkan mutu pendidikan.

Menurut Soegarda Poerwakawatja yang dikutip oleh Jalaluddin mengatakan bahwa pengertian pendidikan dalam arti luas adalah semua perbuatan dan usaha dari generasi tua untuk mengalihkan pengetahuan, pengalaman, kecakapan, dan keterampilannya kepada generasi muda sebagai usaha menyiapkan generasi muda agar dapat memahami fungsi hidupnya baik jasmani maupun rohani. Upaya ini dimaksudkan agar dapat meningkatkan kedewasaan dan kemampuan anak untuk memikul tanggung jawab moral dari segala perbuatannya.²

Hal ini berarti bahwa pendidikan merupakan suatu proses atau upaya sadar untuk menjadikan manusia ke arah yang lebih baik. Semua tujuan pendidikan, baik pendidikan umum maupun pendidikan agama selalu

²Jalaluddin dan Abdullah Idi, *Filsafat Pendidikan* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media Group, 2007), 21.

mengidealkan terciptanya sikap anak didik yang dewasa, baik intelektualnya, emosionalnya, maupun spiritualnya. Proses pendidikan yang hanya menekankan kedewasaan intelektual dan mengabaikan kedewasaan emosional dan spiritual akan memunculkan manusia yang cerdas tetapi tidak bermoral, tidak memiliki toleransi dan miskin solidaritas.

Untuk mencapai keberhasilan pendidikan, peran yang tidak kalah penting adalah pendidik, sebab pendidik merupakan kunci utama terhadap kesuksesan pendidikan. Guru memiliki satu kesatuan peran dan fungsi yang tidak terpisahkan, antara kemampuan mendidik, membimbing, mengajar, dan melatih.³ Oleh karena itu, seorang guru tidak hanya memiliki pengetahuan dan wawasan yang luas untuk mencetak peserta didik yang berkualitas. Namun, guru harus mampu menempatkan posisinya sebagai seorang guru yang profesional dengan menjalankan tugas dan perannya dengan baik.

Sesuai dengan tugas profesionalnya, setiap guru dituntut menguasai kompetensi yang disyaratkan baik dalam bidang kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Kompetensi guru merupakan seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dikuasai, dan diwujudkan oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya. Dalam Undang-Undang Guru dan Dosen No. 14/2005 dan Peraturan Pemerintahan No. 19/2005 sebagaimana dikutip oleh Farida Sarimaya dinyatakan bahwa

³ Suparlan, *Menjadi Guru Efektif* (Yogyakarta: Hikayat Publishing, 2005), 27.

kompetensi guru meliputi kompetensi kepribadian, pedagogik, profesional, dan sosial.⁴

Berkenaan dengan kepribadian, hal ini memang menjadi salah satu kompetensi yang amat penting. Guru yang berkelakuan baik sering dikatakan memiliki kepribadian yang baik, atau disebut juga berakhlak mulia. Sebaliknya, jika guru memiliki perilaku dan perbuatan jelek, tidak baik menurut pandangan masyarakat, maka dikatakan bahwa guru itu tidak memiliki kepribadian yang baik atau mempunyai akhlak yang tidak mulia.⁵ Seperti halnya sebuah pengakuan langsung yang muncul dari peserta didik dalam rangka diskusi tentang cara belajar yang efektif bagi siswa SMA dan SMA Jakarta Utara. Mereka berharap bahwa guru dapat menjadi teladan bagi peserta didik baik dalam pergaulan di sekolah maupun di masyarakat. Beberapa sikap guru yang kurang disukai mereka antara lain: guru yang sombong, guru yang suka merokok, memakai baju tidak rapih, sering datang kesiangan, dan masih banyak ungkapan lain yang mengungkapkan kekurangsukaan mereka terhadap penampilan guru.⁶

Hal di atas sangat jelas menunjukkan bahwa guru juga dituntut untuk menjadi pribadi teladan bagi siswa, karena kompetensi kepribadian guru mempunyai pengaruh langsung terhadap perilaku siswa. Kemudian kepribadian

⁴ Farida Sarimaya, *Sertifikasi Guru: Apa, Mengapa dan Bagaimana?* (Bandung: Yrama Widya, 2008), 17.

⁵ Chaerul Rochman & Heri Gunawan, *Pengembangan Kompetensi Kepribadian Guru: Menjadi Guru yang Dicintai dan Diteladani oleh Siswa* (Bandung: Nuansa Cendekia, 2012), 32.

⁶ Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru* (Bandung: Rema Rosdakarya, 2007), 119.

guru juga ikut menentukan apakah ia akan menjadi pendidik dan pembina yang baik bagi peserta didik didiknya ataukah akan menjadi perusak bagi masa depan peserta didik, terutama anak tingkat Sekolah Dasar. Dimana siswa yang berumur tingkat SD belum mampu berfikir dewasa yang dapat mengontrol diri dengan baik dan terkadang masih menirukan sesuatu yang dilihat secara langsung.

Kompetensi kepribadian sangat besar pengaruhnya terhadap pertumbuhan dan perkembangan pribadi para siswa.⁷ Guru sebagai manajer kelas memiliki peran untuk mengarahkan apa yang baik, menjadi teladan, sabar, dan penuh pengertian. Guru harus mampu menumbuhkan kedisiplinan peserta didik, terutama disiplin diri.⁸ Dalam buku *Al-Musykilat As-Sulukiyah 'inda Al-Athfal*, yang dikutip oleh Muhammad Nabil Kazhim disebutkan: “sesungguhnya membiasakan anak berdisiplin merupakan hal yang pokok dalam pembinaannya. Karena pemberian arahan yang baik dan penuh disiplin adalah pondasi dalam tarbiyah yang benar”.⁹

Disiplin akan terbentuk apabila disiplin itu diberikan oleh seseorang yang memberikan rasa aman dan tumbuh dari pribadi yang berwibawa serta dicintai, bukan dari orang yang ditakuti dan berkuasa.¹⁰ Guru yang berwibawa merupakan guru yang mampu mempengaruhi anak didik berperilaku sesuai dengan apa yang

⁷ Chaerul Rochman & Heri Gunawan, *Pengembangan....*, 34.

⁸ Novan Ardy Wiyani, *Manajemen Kelas: Teori dan Aplikasi untuk Menciptakan Kelas yang Kondusif* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 161.

⁹ Muhammad Nabil Kazhim, *Mendidik Anak Tanpa Kekerasan* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2010), 32.

¹⁰ Ngainun Naim, *Character Buliding: Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu & Pembentukan Karakter Bangsa* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 147.

ia katakan. Dengan kewibawaan guru siswa pasti mudah mengikuti anjurannya dan siswa pun akan mencapai hasil belajar maksimal.

Guru memiliki peran yang sangat penting dalam keberhasilan membentuk perilaku peserta didik. Melalui peraturan dan tata tertib yang telah dibuat baik di sekolah maupun di kelas guru harus mampu menerapkan sikap disiplin pada setiap anak didiknya. Guru berusaha sebaik mungkin untuk menumbuhkan sikap disiplin melalui tata tertib tersebut agar anak terbiasa untuk selalu mematuhi peraturan dan tata tertib yang tersedia.

Tidak semua peraturan dan tata tertib akan diikuti dengan baik apabila tidak atas kemauan dan kehendak sendiri dari peserta didik. Kemauan dan kesediaan mematuhi perilaku disiplin itu datang apabila ada kesadaran yang murni dari dalam hati peserta didik. Namun, terkadang dikarenakan peserta didik belum mampu berpikir dengan dewasa, sehingga sulit sekali menumbuhkan rasa kesadaran diri dalam diri siswa. Oleh karena itu, dibutuhkan dorongan dari luar yaitu berupa pemberian motivasi dari seorang guru.

Dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar yang memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki dapat tercapai.¹¹ Motivasi merupakan syarat mutlak untuk belajar. Hasil belajar akan optimal kalau ada

¹¹ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1996),75.

motivasi yang tepat, karena motivasi yang diberikan kepada siswa akan menjadikan siswa memiliki semangat, disiplin, tanggung jawab, dan keseriusan mengikuti proses pembelajaran.

Seorang pendidik yang baik akan selalu memotivasi anak-anak didiknya untuk terus belajar dan berkarya. Motivasi yang diberikan gurunya seorang siswa, apalagi karena sang guru telah berhasil memerankan diri sebagai orang tua kedua bagi anak didik, akan sangat berkesan. Dengan motivasi tersebut, anak didik akan memiliki semangat baru dalam menyikapi semua hal yang bergelayut dalam kehidupan ini.¹²

Kemampuan memberi penguatan merupakan kemampuan yang tidak sulit dipahami, tetapi tidak begitu mudah diimplementasikan. Salah satu hambatan mengapa mereka belum terbiasa melakukannya, karena keterampilan tersebut belum terbiasa dilatihkan. Oleh karena itu, guru harus terus berlatih dalam memberikan penguatan secara bervariasi.¹³ Memberi penguatan merupakan salah satu usaha dalam memberikan motivasi kepada peserta didik dengan cara merespon secara positif suatu perilaku tertentu dari siswa sehingga perilaku positif dari siswa dapat terulang kembali.

Hasil belajar akan optimal kalau ada motivasi yang tepat. Bergayut dengan ini maka kegagalan belajar siswa jangan begitu saja mempersalahkan pihak siswa, sebab mungkin saja guru tidak berhasil dalam memberi motivasi

¹² Asef Umar Fakhruddin, *Menjadi Guru Favorit* (Yogyakarta: Diva Press, 2010), 85.

¹³ Anissatul Mufarokah, *Strategi Belajar Mengajar* (Yogyakarta: Teras, 2009), 160.

yang mampu membangkitkan semangat dan kegiatan siswa untuk berbuat/belajar.¹⁴ Sedangkan berhasil atau gagalnya dalam membangkitkan dan menggunakan motivasi dalam pengajaran erat pertaliannya dengan pengaturan disiplin kelas. Kegagalan dalam hal ini mengakibatkan timbulnya masalah disiplin kelas.¹⁵ Dalam usaha memberi motivasi terhadap anak didik, pendidik hendaknya mengerti mengenai psikologi dan juga gejala-gejala psikologis yang timbul pada anak. Hal ini bertujuan agar pendidik mengetahui cara yang efektif dalam membangkitkan motivasi anak didik, karena masalah psikologi pada anak tentunya tidak sama.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Munawarotul Mustafida Ika dijelaskan bahwa ada pengaruh antara kesadaran diri dan motivasi diri terhadap kedisiplinan siswa di MTs Ma'arif Sukosari.¹⁶ Hal ini berarti hasil penelitian tersebut terdapat sesuatu yang menegaskan bahwa siswa yang tidak memiliki kesadaran diri serta tidak mampu memotivasi diri untuk selalu berperilaku disiplin sesuai dengan peraturan yang terdapat di sekolah, maka ia tidak dapat mengontrol perilakunya sendiri, sehingga tidak dapat tercapai kondisi kelas yang kondusif. Namun, kesadaran diri bagi peserta didik tidaklah mudah tumbuh dengan sendirinya, tetapi diperlukan dorongan dan motivasi dari seorang guru.

¹⁴ Sardiman, *Interaksi....*, 76.

¹⁵ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), 162.

¹⁶ Ika Munawarotul Mustafida, "Pengaruh Kesadaran Diri dan Motivasi Diri terhadap Kedisiplinan Siswa di MTs Ma'arif Sukosari" (Skripsi, IAIN Ponorogo, 2016), 94.

Berdasarkan wawancara pada studi pendahuluan dengan beberapa siswa kelas V di SD Tarbiyatul Islam, dapat dipaparkan bahwa ketika guru di dalam kelas maupun tidak di dalam kelas, suasana belajar di kelas kurang disiplin. Banyak siswa yang ramai sendiri ketika melakukan pelajaran di kelas, tidak konsentrasi dalam belajar, keluar dan masuk kelas tanpa izin dari guru, terlambat masuk kelas, tidak berpakaian dengan rapi, berbicara dan bercanda dengan teman sebangkunya. Selain itu, ditemukan siswa yang bertindak semaunya, menjawab ketika dinasehati gurunya dan tidak menghargai adanya guru di depan kelas yang sedang memberikan materi. Melihat dari beberapa masalah tersebut, guru tidak bisa bersikap tegas dan bahkan terlihat seperti tidak memiliki wibawa yang disegani oleh siswanya.¹⁷

Dalam waktu yang bersamaan, pada saat peneliti melakukan studi pendahuluan dapat digambarkan bahwa guru di kelas V SD Tarbiyatul Islam kurang memberi dorongan terhadap siswa untuk selalu berperilaku baik sesuai dengan peraturan dan tata tertib yang tersedia. Guru kurang pandai dalam memotivasi peserta didik. Motivasi yang dilakukan hanya dengan pengarahan dan nasehat saja, sehingga kesalahan yang telah dilakukan siswa terulang kembali.¹⁸ Padahal motivasi sangat diperlukan dalam usaha menumbuhkan perilaku disiplin bagi siswa.

¹⁷ Hasil wawancara hari Sabtu tanggal 23 September 2017 di SD Tarbiyatul Islam Kertosari Ponorogo.

¹⁸ Hasil pengamatan hari Sabtu s/d Kamis tanggal 23 s/d 28 September 2017 di SD Tarbiyatul Islam Kertosari Ponorogo.

Dengan demikian diduga bahwa ada keterkaitan antara kompetensi kepribadian guru dan pemberian motivasi guru dengan berbagai manifestasinya terhadap kedisiplinan. Oleh karena itu, peneliti ingin membuktikan adakah hubungan antara kompetensi kepribadian guru dengan kedisiplinan belajar dan minat belajar siswa, sehingga peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian tentang masalah tersebut dengan judul “KORELASI ANTARA KOMPETENSI KEPERIBADIAN GURU DAN KEMAMPUAN GURU MEMOTIVASI SISWA DENGAN KEDISIPLINAN SISWA KELAS V DI SD TARBIYATUL ISLAM KERTOSARI PONOROGO TAHUN PELAJARAN 2017/2018”.

B. Batasan Masalah

Banyak faktor atau variabel yang dapat dikaji untuk menindaklanjuti dalam penelitian ini. Namun karena luasnya bidang cakupan serta adanya berbagai keterbatasan yang ada baik waktu, dana, maupun jangkauan penulis, maka perlu adanya suatu lingkup dan batasan masalah. Dalam penelitian ini dibatasi masalah kedisiplinan siswa yang dipengaruhi oleh kompetensi kepribadian guru dan kemampuan guru memotivasi siswa di SD Tarbiyatul Islam Kertosari Ponorogo.

C. Rumusan Masalah

Berangkat dari batasan masalah di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana korelasi antara kompetensi kepribadian guru dengan kedisiplinan siswa kelas V di SD Tarbiyatul Islam Kertosari Ponorogo tahun pelajaran 2017/2018?
2. Bagaimana korelasi antara kemampuan guru memotivasi siswa dengan kedisiplinan siswa kelas V di SD Tarbiyatul Islam Kertosari Ponorogo tahun pelajaran 2017/2018?
3. Bagaimana korelasi antara kompetensi kepribadian guru dan kemampuan guru memotivasi siswa dengan kedisiplinan siswa kelas V di SD Tarbiyatul Islam Kertosari Ponorogo tahun pelajaran 2017/2018?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menjelaskan korelasi antara kompetensi kepribadian guru dengan kedisiplinan siswa kelas V di SD Tarbiyatul Islam Kertosari Ponorogo tahun pelajaran 2017/2018.
2. Untuk menjelaskan korelasi antara kemampuan guru memotivasi siswa dengan kedisiplinan siswa kelas V di SD Tarbiyatul Islam Kertosari Ponorogo tahun pelajaran 2017/2018.
3. Untuk menjelaskan korelasi antara kompetensi kepribadian guru dan kemampuan guru memotivasi siswa dengan kedisiplinan siswa kelas V di SD Tarbiyatul Islam Kertosari Ponorogo tahun pelajaran 2017/2018.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat, baik dari manfaat teoritis maupun praktis.

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan menambahkan khazanah ilmu pengetahuan dan mampu memberikan pemikiran dalam memecahkan masalah pendidikan terutama yang berkaitan dengan hubungan kompetensi kepribadian guru dan kemampuan guru memotivasi siswa dengan kedisiplinan siswa.

2. Secara Praktis

a. Bagi Sekolah

Adanya penelitian ini sekolah akan mendapatkan gambaran mengenai kompetensi kepribadian guru dan kemampuan guru memotivasi siswa dalam menumbuhkan kedisiplinan siswa.

b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu guru dalam menganalisis masalah yang dihadapi tentang kompetensi kepribadian guru dan kemampuan guru memotivasi siswa sehingga bisa mengadakan arahan dan evaluasi dalam menumbuhkan kedisiplinan siswa.

c. Bagi Siswa

Adanya penelitian ini diharapkan siswa memahami pentingnya kedisiplinan dalam memperoleh hasil belajar yang maksimal.

d. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan kajian dan penunjang dalam mengembangkan pengetahuan penelitian yang berkaitan dengan kompetensi kepribadian guru, kemampuan guru memotivasi siswa dan kedisiplinan siswa.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan pada penelitian kuantitatif ini terdiri dari lima bab yang berisi:

Bab I berisi pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan. Bab pertama ini dimaksudkan untuk memudahkan dalam memaparkan data.

Bab II berisi kajian pustaka yang meliputi telaah pustaka, deskripsi landasan teori, kerangka berfikir dan pengajuan hipotesis. Bab ini dimaksudkan untuk memudahkan penelitian dalam menjawab hipotesis.

Bab III berisi metode penelitian yang meliputi rancangan penelitian, populasi dan sampel, instrumen pengumpulan data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab IV berisi hasil penelitian yang meliputi gambaran umum lokasi, deskripsi data, analisis data (pengujian hipotesis), interpretasi dan pembahasan.

Bab V berisi penutup yang meliputi kesimpulan dan saran. Bab ini dimaksudkan pembaca dan penulis mudah melihat inti hasil penelitian.



BAB II

TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU, LANDASAN TEORI, KERANGKA BERFIKIR, DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

A. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Hasil telaah pustaka yang dilakukan peneliti sebelumnya yang ada kaitannya dengan variabel yang diteliti, antara lain:

1. Korelasi Pemberian Penguatan Guru Kelas dengan Kedisiplinan Siswa Kelas IIIA MI Ma'arif Patihan Wetan Ponorogo Tahun Pelajaran 2015/2016, oleh Dewi Rahmawati (NIM: 210612064) dengan hasil penelitian sebagai berikut:¹⁹
 - a. Secara umum dapat dikatakan bahwa pemberian penguatan guru kelas di kelas IIIA MI Ma'arif Patihan Wetan Ponorogo adalah sedang, karena dinyatakan dalam kategorisasi menunjukkan frekuensinya sebanyak 17 responden dari 25 responden, dengan skor yang diperoleh yaitu 28-40.
 - b. Kedisiplinan Siswa Kelas IIIA MI Ma'arif Patihan Wetan Ponorogo Tahun Pelajaran 2015/2016 dalam kategori tinggi dengan frekuensi sebanyak 2 responden, dalam kategori sedang dengan frekuensi sebanyak 21 responden, dan dalam kategori rendah sebanyak 2 responden.

¹⁹ Dewi Rahmawati, "Korelasi Pemberian Penguatan Guru Kelas dengan Kedisiplinan Siswa Kelas IIIA MI Ma'arif Patihan Wetan Ponorogo Tahun Pelajaran 2015/2016" (Skripsi, IAIN Ponorogo, 2016), 76-77.

- c. Terdapat korelasi antara pemberian penguatan guru dengan kedisiplinan siswa kelas IIIA MI Ma'arif Patihan Wetan Ponorogo tahun pelajaran 2015/2016. Karena taraf signifikansi 5%, $r_{xy} = 0,732$ dan $r_t = 0,396$, maka $r_{xy} > r_t$ sehingga H_0 ditolak/ H_a diterima.
2. Pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru terhadap Disiplin Belajar Siswa dalam Pelajaran Bidang Studi Al-Qur'an Hadits di Kelas X Madrasah Aliyah Sunan Gunung Jati Kecamatan Losari Kabupaten Cirebon, oleh Ibnu Ubaidilah dengan hasil penelitian sebagai berikut:²⁰
- Kompetensi kepribadian guru Al-Qur'an Hadits di MA Sunan Gunung Jati Kecamatan Losari Kabupaten Cirebon dalam kategori baik, dengan perolehan skor sebesar 83,303%.
 - Disiplin belajar siswa kelas X dalam pembelajaran bidang studi Al-Qur'an Hadits di MA Sunan Gunung Jati Kecamatan Losari Kabupaten Cirebon dalam kategori baik, dengan perolehan skor sebesar 81,540%.
 - Pengaruh kompetensi kepribadian guru terhadap disiplin belajar siswa dalam pelajaran bidang studi Al-Qur'an Hadits di kelas X Madrasah Aliyah Sunan Gunung Jati Kecamatan Losari Kabupaten Cirebon dengan hasil perhitungan koefisien korelasi sebesar 0,385 yang termasuk dalam tingkatan rendah.

²⁰ Ibnu Ubaidilah, "Pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru terhadap Disiplin Belajar Siswa dalam Pelajaran Bidang Studi Al-Qur'an Hadits di Kelas X Madrasah Aliyah Sunan Gunung Jati Kecamatan Losari Kabupaten Cirebon," (Skripsi, IAIN Syekh Nurjati, 2015, 95.

3. Pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru dan Motivasi Belajar Siswa terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas VIII Pada Mata Pelajaran IPS Terpadu SMP Negeri 6 Semarang Tahun 2012/2013, oleh Ikha Primaningtyas dengan hasil penelitian sebagai berikut :²¹

- a. Kompetensi Kepribadian Guru kelas VIII pada mata pelajaran IPS Terpadu SMP Negeri 6 Semarang Tahun 2012/2013 dalam kriteria netral, dengan perolehan rata-rata sebesar 59%.
- b. Motivasi belajar siswa kelas VIII pada mata pelajaran IPS Terpadu SMP Negeri 6 Semarang Tahun 2012/2013 dalam kriteria netral dengan perolehan rata-rata sebesar 76%.
- c. Prestasi belajar siswa kelas VIII pada mata pelajaran IPS Terpadu SMP Negeri 6 Semarang Tahun 2012/2013 secara rata-rata klasikal sebesar 67,8% dalam kategori tidak tuntas.
- d. Besarnya pengaruh kompetensi kepribadian guru dan motivasi belajar siswa terhadap prestasi belajar siswa mata pelajaran IPS Terpadu pada siswa kelas VIII di SMP Negeri 6 Semarang secara simultan sebesar 8% dan sisanya 92% dipengaruhi oleh faktor lain.

Dari beberapa telaah penelitian terdahulu di atas ada beberapa persamaan dan perbedaan dengan penelitian sekarang. Telaah pertama skripsi oleh Dewi Rahmawati persamaan dengan penelitian sekarang yaitu sama-sama meneliti

²¹ Ikha Primaningtyas, "Pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru dan Motivasi Belajar Siswa terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas VIII Pada Mata Pelajaran IPS Terpadu SMP Negeri 6 Semarang Tahun 2012/2013," EEAJ 2, 3 (Februari-Maret, 2014), 149-150.

kuantitatif dengan variabel dependen kedisiplinan. Yang membedakan telaah ini dengan penelitian sekarang adalah penelitian yang dilakukan Dewi Rahmawati menggunakan variabel pemberian penguatan guru sebagai variabel independen, sedangkan pada penelitian sekarang menggunakan kompetensi kepribadian guru dan kemampuan guru memotivasi siswa sebagai variabel independen. Selain itu, penelitian yang dilakukan Dewi Rahmawati hanya memiliki satu variabel independen, sedangkan penelitian sekarang menggunakan dua variabel independen dan satu variabel dependen.

Telaah kedua skripsi oleh Ibnu Ubaidilah persamaan dengan penelitian sekarang yaitu sama-sama meneliti kuantitatif dengan variabel independen kompetensi kepribadian siswa dan pada variabel dependen sama-sama membahas tentang disiplin, namun pada penelitian Ibnu Ubaidilah menggunakan variabel disiplin belajar. Perbedaan yang membedakan telaah ini dengan penelitian sekarang adalah penelitian yang dilakukan Ibnu Ubaidilah hanya memiliki satu variabel independen. Sedangkan penelitian sekarang menggunakan dua variabel independen dan satu variabel dependen.

Telaah ketiga skripsi oleh Ikha Primaningtyas persamaan dengan penelitian sekarang yaitu sama-sama meneliti kuantitatif dengan menggunakan variabel independen kompetensi kepribadian guru dan sama-sama membahas tentang motivasi, namun penelitian Ikha Primaningtyas menggunakan variabel motivasi belajar. Perbedaan yang membedakan telaah ini dengan penelitian sekarang adalah penelitian yang dilakukan Ikha Primaningtyas menggunakan

variabel prestasi belajar sebagai variabel dependen, sedangkan penelitian sekarang menggunakan variabel kedisiplinan siswa.

B. Landasan Teori

1. Kajian Kompetensi Kepribadian Guru

a. Pengertian Kompetensi Guru

Pengertian dasar kompetensi (*competency*), yaitu kemampuan atau kecakapan.²² Kompetensi merupakan kemampuan tersembunyi yang dimiliki seseorang untuk melakukan suatu tugas tertentu atau situasi masalah secara efektif dengan jelas dan terukur.²³ Surat Keputusan Mendiknas nomor 045/UU/2002 tentang Kurikulum Inti Perguruan Tinggi mengemukakan, “kompetensi adalah seperangkat tindakan cerdas, penuh tanggungjawab yang dimiliki seseorang sebagai syarat untuk dianggap mampu oleh masyarakat dalam melaksanakan tugas-tugas di bidang pekerjaan tertentu.”²⁴

Guru adalah orang yang mengajari orang lain atau sekelompok orang, baik di lembaga pendidikan formal maupun lembaga pendidikan non-formal, bahkan lingkungan keluarga sekalipun. Dalam Undang-Undang No. 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen, guru adalah

²² Jamil Suprihatiningrum, *Guru Profesional: Pedoman Kinerja, Kualifikasi & Kompetensi Guru* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 97.

²³ Muhammad Yaumi, *Prinsip-prinsip Desain Pembelajaran: Disesuaikan dengan Kurikulum 2013* (Jakarta: Kencana, 2013), 81-82.

²⁴ Imas Kurniasih dan Berlin Sani, *Sukses Uji Kompetensi – Panduan Lengkap* (Surabaya, Kata Pena, 2015), 18.

pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih dan mengevaluasi peserta didik, pada pendidikan anak usia dini, jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan menengah.²⁵

Dengan demikian, kompetensi guru adalah hasil dari penggabungan dari kemampuan-kemampuan yang banyak jenisnya, dapat berupa seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam menjalankan tugas keprofesionalannya.²⁶

b. Kompetensi Kepribadian Guru

Dalam pengertian terminologis, yang disebut dengan kepribadian (syakhshiyah) adalah *majmu'ah ash-shifah al-'aqliyyah wa al-khulqiyyah al-lati yamtazu biha asy-syakhsyu 'an ghairih* (sekumpulan sifat yang bersifat akliah dan perilaku yang dapat membedakan seseorang dengan orang lain). Kepribadian adalah keseluruhan dari individu yang terdiri atas unsur fisik dan psikis. Dalam makna demikian, seluruh sikap dan perbuatan seseorang (guru) merupakan suatu gambaran dari kepribadian orang itu, asalkan dilakukan secara sadar.²⁷

²⁵ Chaerul Rochman & Heri Gunawan, *Pengembangan....*, 25.

²⁶ Suprihatiningrum, *Guru....*, 99.

²⁷ Chaerul Rochman & Heri Gunawan, *Pengembangan....*, 32.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kompetensi kepribadian guru adalah kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi siswa, dan berakhlak mulia.²⁸ Secara rinci subkompetensi tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:²⁹

- 1) Subkompetensi kepribadian yang mantap dan stabil memiliki indikator esensial: bertindak sesuai dengan norma hukum, bertindak sesuai dengan norma sosial, bangga sebagai guru, dan memiliki konsistensi dalam bertindak sesuai dengan norma.
- 2) Subkompetensi kepribadian yang dewasa memiliki indikator esensial: menampilkan kemandirian dalam bertindak sebagai pendidik dan memiliki etos kerja sebagai guru.
- 3) Subkompetensi kepribadian yang arif memiliki indikator esensial: menampilkan tindakan yang didasarkan pada kemanfaatan peserta didik, sekolah, dan masyarakat serta menunjukkan keterbukaan dalam berpikir dan bertindak.
- 4) Subkompetensi kepribadian yang berwibawa memiliki indikator esensial: memiliki perilaku yang berpengaruh positif terhadap peserta didik dan memiliki perilaku yang disegani.

²⁸. Sarimaya, *Sertifikasi....*, 18.

²⁹ *Ibid.*

- 5) Subkompetensi akhlak mulia dan dapat menjadi teladan memiliki indikator esensial: bertindak sesuai dengan norma religius (iman dan taqwa, jujur, ikhlas, suka menolong), dan memiliki perilaku yang diteladani peserta didik.
- 6) Subkompetensi evaluasi diri dan pengembangan diri memiliki indikator esensial: memiliki kemampuan untuk berintrospeksi, dan mampu mengembangkan potensi diri secara optimal.

Kepribadian guru seperti yang digambarkan di atas dapat ditumbuhkembangkan melalui beberapa tindakan seperti.³⁰

- 1) Membiasakan kesadaran berperilaku, sehingga apapun yang dilakukan bukan tanpa alasan dan tanggung jawab pendidikan.
- 2) Pembiasaan dan pelatihan kepribadian secara terus-menerus.
- 3) Mencontoh perilaku orang-orang sukses dalam mendidik.
- 4) Belajar dari sebuah kesalahan, dan lain sebagainya.

Dalam pelaksanaan proses pembelajaran dan berinteraksi dengan siswa akan banyak ditentukan oleh karakteristik kepribadian guru yang bersangkutan. Memiliki kepribadian yang berkarakteristik mendidik bagi seorang guru akan dapat dipandang sebagai acuan bagi keberhasilan anak didik dan guru itu sendiri.³¹

³⁰ Imas Kurniasih dan Berlin Sani, *Sukses....*, 49.

³¹ *Ibid.*, 50.

c. Indikator Kepribadian Guru yang Baik

Berikut ini akan dijelaskan berbagai kompetensi kepribadian yang harus dimiliki oleh seorang guru. Kepribadian ini harus menjadi ciri khas atau karakter guru yang membedakan dari tugas profesi lainnya.³²

1) Pribadi yang Disiplin

Disiplin adalah kunci kesuksesan seseorang termasuk guru. Seorang guru yang menghendaki kesuksesan dalam melaksanakan tugas profesinya, ia harus memiliki pribadi disiplin tinggi. Kedisiplinan adalah sikap mental untuk melakukan hal-hal yang seharusnya pada saat yang tepat dan benar-benar menghargai waktu.

2) Pribadi yang Jujur dan Adil

Guru dituntut untuk bersikap jujur, baik kepada diri sendiri maupun kepada siswa-siswanya. Jujur terhadap diri sendiri artinya mau mengakui keberadaan dirinya, kekurangan, dan kelebihan. Orang yang sadar bahwa dirinya masih kekurangan, ia akan bersedia menambah ilmu pengetahuannya. Adil adalah menempatkan sesuatu sesuai tempatnya. Guru yang adil akan memperlakukan siswanya sesuai dengan perkembangan dan kebutuhannya.

³² Chaerul Rochman & Heri Gunawan, *Pengembangan....*,

3) Pribadi Berakhlak Mulia

Akhlak mulia penting dimiliki oleh guru karena ia akan menjadi teladan bagi peserta didiknya. Mereka lebih cenderung meniru perilaku guru daripada ucapannya. Dengan demikian, guru harus memiliki akhlak mulia.

4) Pribadi yang Teladan

Guru profesional memiliki kepribadian baik yang menjadi teladan bagi semua. Ia menjadi teladan dalam segala bentuk tingkah laku dan ucapannya. Hidupnya menjadi percontohan yang akan membawa peserta didik ke jalan yang benar.

5) Pribadi yang Mantap

Penampilan guru yang tenang akan menggambarkan kemandirian pribadi seorang guru. Ia tidak mudah terpengaruh oleh isu, gangguan, dan situasi yang tidak menyenangkan sehingga ia dapat mengendalikan kelas dengan baik.

6) Pribadi yang Stabil

Kestabilan emosi bagi seorang guru adalah sangat penting. Guru yang tidak pandai mengendalikan emosinya akan membawa dampak yang tidak baik bagi siswanya.

7) Pribadi yang Dewasa

Bagi seseorang yang ingin menerjunkan dirinya ke dunia guru (menjadi guru), salah satu persyaratannya adalah sudah dewasa.

8) Pribadi yang Arif dan Penyabar

Guru yang memiliki sikap sabar selalu mencari dan berupaya mengoptimalkan segala potensi yang ada untuk mengantarkan siswanya pada tujuan yang diharapkan.

9) Pribadi Berwibawa

Berkaitan dengan wibawa, guru harus memiliki kelebihan dalam merealisasikan nilai spiritual, emosional, moral, sosial dan intelektual dalam pribadinya.

10) Pribadi yang Memiliki Rasa Percaya Diri

Percaya diri atau optimis adalah keadaan seseorang yang mampu mengendalikan serta menjaga keyakinan. Seorang guru yang efektif adalah seorang guru yang memiliki rasa percaya diri (optimis). Sikap ini sangat mempengaruhi gairah dan semangat para siswa dalam belajar.

2. Kajian Kemampuan Guru Memotivasi Siswa

a. Pengertian Motivasi

Motivasi berasal dari kata motif. Motif ialah segala sesuatu yang mendorong seseorang untuk bertindak melakukan sesuatu. Motif dapat dikatakan sebagai penggerak dari dalam dan di dalam subyek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan. Berawal dari motif itu, maka motivasi dapat diartikan sebagai daya

penggerak yang telah menjadi aktif.³³ Motivasi adalah suatu perubahan energi seseorang yang ditandai dengan dengan timbulnya afektif (perasaan) dan reaksi untuk mencapai tujuan.³⁴

Dalam proses pembelajaran, motivasi merupakan salah satu aspek dinamis yang sangat penting. Sehingga proses pembelajaran akan berhasil manakala siswa mempunyai motivasi dalam belajar. Oleh karena itu, dalam kegiatan belajar, peran guru sangat penting di dalam menumbuhkan motivasi belajar siswa. Untuk memperoleh hasil belajar yang optimal, guru dituntut kreatif membangkitkan motivasi belajar siswa.³⁵

Salah satu indikator keberhasilan pendidikan secara mikro ditataran pembelajaran kelas adalah tatkala seorang guru mampu membangun motivasi belajar para siswanya.³⁶ Jika guru tidak dapat memberikan motivasi yang memancing kemauan siswa untuk aktif maka guru itu sendiri yang akan merasakan kesulitan dalam proses belajar karena dapat ditebak bahwa siswa akan pasif tanpa inisiatif. Apabila guru kurang mampu memberikan motivasi, maka gurulah yang harus aktif menciptakan kegiatan untuk dirinya sendiri.³⁷

³³ Muhammad Fathurrohman dan Sulistyorini, *Belajar....*, 140.

³⁴ Syaiful Bahri Djarmah, *Psikolog* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 148.

³⁵ Imas Kurniasih dan Berlin Sani, *Sukses....*, 77.

³⁶ Muhammad Syarif Sumantri, *Strategi Pembelajaran : Teori dan Praktik di Tingkat Pendidikan Dasar* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2015), 374.

³⁷ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pengajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), 269.

b. Macam-macam Motivasi

Para ahli membedakan motivasi belajar ke dalam dua golongan, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik.³⁸

1) Motivasi Intrinsik

Motivasi intrinsik adalah motivasi yang berasal dari dalam diri anak sendiri. Motivasi intrinsik lebih menekankan pada faktor dari dalam diri sendiri, motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu.³⁹

Bila seseorang memiliki motivasi intrinsik dalam dirinya, maka ia secara sadar akan melakukan suatu kegiatan yang tidak memerlukan motivasi dari luar dirinya. Dalam aktivitas belajar, motivasi intrinsik sangat diperlukan, terutama belajar sendiri. Seseorang yang tidak memiliki motivasi intrinsik sulit sekali melakukan aktivitas belajar terus-menerus. Seseorang yang memiliki motivasi intrinsik selalu ingin maju dalam belajar.⁴⁰ Dorongan untuk belajar bersumber pada kebutuhan, yang berisikan keharusan untuk menjadi orang yang terdidik dan berpengetahuan.

³⁸ Muhammad Fathurrohman dan Sulistyorini, *Belajar....*, 144.

³⁹ *Ibid.*

⁴⁰ Djamrah, *Psikologi....*, 150.

Motivasi intrinsik muncul berdasarkan kesadaran dengan tujuan esensial, bukan sekedar atribut dan seremonial.⁴¹

2) Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah motivasi atau tenaga-tenaga pendorong yang berasal dari luar diri anak motivasi ekstrinsik sebagai motivasi yang dihasilkan di luar perbuatan itu sendiri misalnya dorongan yang datang dari orang tua, guru, teman-teman dan anggota masyarakat yang berupa hadiah, pujian, penghargaan maupun hukuman.⁴²

Motivasi ekstrinsik diperlukan agar anak didik mau belajar. Guru yang berhasil mengajar adalah guru yang pandai membangkitkan minat anak didik dalam belajar, dengan memanfaatkan motivasi ekstrinsik dalam berbagai bentuknya. Guru harus bisa dan pandai mempergunakan motivasi ekstrinsik dengan akurat dan benar dalam rangka menunjang proses interaksi edukatif kelas.⁴³

c. Fungsi Motivasi dalam Belajar

Baik motivasi intrinsik maupun motivasi ekstrinsik sama-sama berfungsi sebagai pendorong, penggerak, dan penyeleksi

⁴¹ *Ibid.*, 151.

⁴² Muhammad Fathurrohman dan Sulistyorini, *Belajar....*, 149.

⁴³ Djamrah, *Psikologi....*, 151.

perbuatan. Untuk jelasnya ketiga fungsi motivasi dalam belajar tersebut akan diuraikan sebagai berikut.⁴⁴

1) Motivasi sebagai pendorong perbuatan.

Di sini anak mempunyai keyakinan dan pendirian tentang apa yang seharusnya dilakukan untuk mencari tahu tentang sesuatu. Sikap itulah yang mendasari dan mendorong ke arah sejumlah perbuatan dalam belajar. Jadi, motivasi berfungsi sebagai pendorong ini mempengaruhi sikap apa yang seharusnya anak didik ambil dalam rangka belajar.

2) Motivasi sebagai penggerak perbuatan

Dorongan psikologis yang melahirkan sikap terhadap anak didik itu merupakan suatu kekuatan yang tak terbandung, yang kemauan menjelma dalam bentuk gerakan psikofisik. Di sini anak didik sudah melakukan aktivitas belajar dengan segenap jiwa dan raga. Akal pikiran berproses dengan sikap raga yang cenderung tunduk dengan kehendak perbuatan belajar.

3) Motivasi sebagai pengaruh perbuatan

Anak didik yang mempunyai motivasi dapat menyeleksi mana perbuatan yang harus dilakukan dan mana perbuatan yang diabaikan.

⁴⁴ *Ibid.*, 157.

d. Bentuk-Bentuk Motivasi dalam Belajar

Ada beberapa bentuk motivasi yang dapat dilakukan oleh guru dalam memberikan motivasi kepada anak didiknya.⁴⁵

1) Memberi Angka

Angka yang dimaksud adalah sebagai simbol atau nilai dari hasil aktivitas belajar anak didik. Angka yang diberikan kepada setiap anak didik biasanya bervariasi, sesuai hasil ulangan yang telah mereka peroleh dari hasil penilaian guru, bukan karena belas kasihan guru. Angka merupakan alat motivasi yang cukup memberikan rangsangan kepada anak didik untuk mempertahankan atau bahkan meningkatkan prestasi belajar mereka di masa mendatang.

2) Hadiah

Dalam dunia pendidikan, hadiah bisa dijadikan sebagai alat motivasi. Hadiah dapat diberikan kepada anak didik yang berprestasi tinggi, ranking satu, dua atau tiga dari anak didik lainnya. Dengan cara ini anak didik akan termotivasi untuk belajar guna mempertahankan prestasi belajar yang telah mereka capai.

⁴⁵ *Ibid.*, 159-168.

3) Kompetisi

Kompetensi adalah persaingan, dapat digunakan motivasi untuk mendorong anak didik agar mereka bergairah belajar.

4) *Ego-Involvement*

Menumbuhkan kesadaran kepada anak didik agar merasakan pentingnya tugas dan menerimanya sebagai suatu tantangan sehingga bekerja keras dengan mempertaruhkan harga diri, adalah sebagai salah satu bentuk motivasi yang cukup penting.

5) Memberikan Ulangan

Ulangan akan menjadi motivasi bila dilakukan secara akurat dengan teknik dan strategi yang sistematis dan terencana.

6) Mengetahui Hasil

Mengetahui hasil belajar bisa dijadikan sebagai alat motivasi. Bila hasil belajar mengalami kemajuan, anak didik berusaha untuk mempertahankannya atau bahkan meningkatkan intensitas belajarnya.

7) Pujian

Seseorang yang senang dipuji atas hasil pekerjaan yang telah mereka selesaikan. Dengan pujian yang diberikan akan membesarkan jiwa seseorang. Dia akan lebih bergairah mengerjakannya.



8) Hukuman

Sanksi berupa hukuman yang diberikan kepada anak didik yang melanggar peraturan atau tata tertib sekolah dapat menjadi alat motivasi dalam rangka meningkatkan prestasi belajar. Asalkan hukuman yang mendidik dan sesuai dengan berat ringannya pelanggaran.

9) Hasrat untuk Belajar

Hasrat untuk belajar berarti pada diri anak didik itu memang ada motivasi untuk belajar, sehingga sudah barang tentu hasilnya akan lebih baik daripada anak didik yang tak berhasrat untuk belajar.

10) Minat

Minat merupakan alat motivasi yang utama yang dapat membangkitkan kegairahan belajar anak didik dalam rentangan waktu tertentu. Oleh karena itu, guru perlu membangkitkan minat anak didik agar pelajaran yang diberikan mudah anak didik pahami.

11) Tujuan yang Diakui

Rumusan tujuan yang diakui dan diterima baik oleh anak didik merupakan alat motivasi yang sangat penting. Sebab, dengan memahami tujuan yang harus dicapai, dirasakan anak sangat

berguna dan menguntungkan, sehingga menimbulkan gairah untuk terus belajar.

e. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi

Ada tiga hal yang dapat mempengaruhi motivasi intrinsik, yaitu:

1) Adanya kebutuhan

Pada hakekatnya semua tindakan yang dilakukan manusia adalah untuk memenuhi kebutuhan. Oleh sebab itu, kebutuhan dapat dijadikan sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi motivasi siswa.

2) Adanya pengetahuan tentang kemajuannya sendiri

Dengan mengetahui tentang kemajuan yang telah diperoleh, berupa prestasi dirinya, maka hal ini dapat dijadikan faktor yang mempengaruhi motivasi siswa.

3) Adanya aspirasi atau cita-cita

Aspirasi atau cita-cita dalam belajar merupakan tujuan hidup siswa, hal ini merupakan pendorong bagi seluruh kegiatan dan pendorong bagi pelajarnya.

Sedangkan faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi ekstrinsik juga ada tiga, yaitu:

1) Ganjaran

Ganjaran diberikan kepada siswa yang telah menunjukkan hasil-hasil, baik dalam pendidikannya, kerajinannya, tingkah lakunya maupun prestasi belajarnya.

2) Hukuman

Hukuman dapat juga menjadi alat untuk mendorong siswa agar giat belajar. misalnya siswa diberikan hukuman karena lalai tidak mengerjakan tugasnya. Hal itu karena diharapkan dengan adanya hukuman yang diberikan tersebut siswa menyadari kesalahannya.

3) Persaingan atau kompetensi

Dengan adanya persaingan, maka secara otomatis seorang siswa atau sekelompok siswa akan lebih giat belajar agar tidak kalah bersaing dengan teman-temannya yang lain.

3. Kajian Kedisiplinan Siswa

a. Pengertian Kedisiplinan

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, disiplin diartikan dengan tata tertib dan ketaatan atau kepatuhan terhadap peraturan atau tata tertib.⁴⁶ Disiplin adalah suatu keadaan di mana sesuatu itu berada dalam

⁴⁶ Wiyani, *Manajemen.....*, 159.

keadaan tertib, teratur dan semestinya, serta tidak ada suatu pelanggaran-pelanggaran baik secara langsung atau tidak langsung.⁴⁷

Disiplin adalah kepatuhan untuk menghormati dan melaksanakan suatu sistem yang mengharuskan orang untuk tunduk kepada keputusan, perintah, dan peraturan yang berlaku. Di samping mengandung arti taat dan patuh pada peraturan, disiplin juga mengandung arti kepatuhan kepada perintah pemimpin, perhatian dan kontrol yang kuat terhadap penggunaan waktu, tanggung jawab atas tugas yang diamanahkan, serta kesungguhan terhadap bidang keahlian yang ditekuni.⁴⁸ Untuk lebih jelasnya, berikut beberapa deskripsi perilaku disiplin:⁴⁹

1. Biasa mengerjakan sesuatu secara tertib, memanfaatkan waktu untuk melakukan kegiatan positif, belajar secara teratur, dan selalu mengerjakan sesuatu dengan penuh tanggung jawab.
2. Selalu belajar dan bekerja keras, selalu melakukan pekerjaan dengan rasa penuh tanggung jawab dan teratur, selalu mengetahui segala peraturan dan mematuhi tata tertib dalam lingkungan pergaulan sosial, biasa menjaga ketertiban umum dan tata pergaulan secara tanggung jawab, selalu mematuhi norma-norma yang berlaku

⁴⁷ *Ibid.*, 173.

⁴⁸ Naim, *Character....*, 142-143.

⁴⁹ Pupuh Fathurrohman, *Pengembangan Pendidikan Karakter* (Bandung: Refika Aditama, 2017), 128.

di sekolah, lingkungan keluarga maupun masyarakat untuk menjaga keutuhan hubungan sosial.

3. Selalu menghargai waktu, selalu aktif melakukan kegiatan-kegiatan positif, biasa bekerja secara tuntas dan tanggung jawab, biasa mematuhi tata tertib, menjaga ketertiban umum dan lingkungan keluarga, biasa bekerja keras dan penuh rasa tanggung jawab, dan selalu menghindari untuk mengabaikan aturan.

Dengan disiplin para siswa bersedia untuk tunduk dan mengikuti peraturan tertentu dan menjauhi larangan tertentu. Kesediaan semacam ini harus dipelajari dan harus secara sabar diterima dalam rangka memelihara kepentingan bersama atau memelihara kelancaran tugas-tugas sekolah. Satu keuntungan lain dari adanya disiplin adalah siswa belajar hidup dengan pembiasaan yang baik, positif, dan bermanfaat.⁵⁰

b. Bentuk-Bentuk Kedisiplinan

Dalam konteks pembelajaran di sekolah, ada beberapa bentuk kedisiplinan, yaitu:⁵¹

- 1) Hadir di ruangan tepat pada waktunya

Peserta didik yang sering terlambat hadir di ruang kelas akan ketinggalan dalam memperoleh pelajaran.

⁵⁰ Eka Prihatin, *Manajemen Peserta Didik* (Bandung: Alfabeta, 2011), 94.

⁵¹ Naim, *Character....*, 146.

2) Tata pergaulan di sekolah

Sikap untuk mendisiplinkan dalam tata pergaulan di sekolah ini bisa diwujudkan dengan tindakan-tindakan menghormati semua orang yang bergabung di dalam sekolah, menghormati pendapat mereka, menjaga diri dari perbuatan-perbuatan dan sikap yang bertentangan dengan agama, saling tolong-menolong dalam hal yang terpuji serta harus selalu bersikap terpuji.

3) Mengikuti kegiatan ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler juga merupakan serentetan program sekolah, peserta didik juga dituntut berdisiplin atau aktif mengikutinya dengan mencurahkan segala potensi yang mereka miliki, baik bersifat fisik, mental, emosional, dan intelektual.

4) Belajar di rumah

Dengan kedisiplinan belajar di rumah peserta didik menjadi lebih ingat terhadap pelajaran yang telah dipelajari dan lebih siap untuk menghadapi pelajaran yang akan dihadapi atau yang akan diberikan oleh gurunya sehingga peserta didik akan lebih paham terhadap suatu pelajaran.

c. Macam-macam Disiplin

Ada tiga macam disiplin, yaitu sebagai berikut.⁵²

⁵² Ali Imron, *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 173-174.

1) Disiplin yang dibangun berdasarkan konsep *otoritarian*.

Menurut kacamata konsep ini, peserta didik di sekolah dikatakan mempunyai disiplin tinggi manakala mau duduk tenang sambil memperhatikan uraian guru ketika sedang mengajar. Peserta didik diharuskan mengiyakan saja terhadap apa yang dikehendaki guru dan tidak boleh membantah. Dengan demikian, guru bebas memberikan tekanan kepada peserta didik, dan memang harus menekan peserta didik. Dengan demikian, peserta didik takut dan terpaksa mengikuti apa yang diinginkan oleh guru.

2) Disiplin yang dibangun berdasarkan konsep *permissive*

Menurut konsep ini, peserta didik haruslah diberikan kebebasan seluas-luasnya di dalam kelas dan sekolah. Aturan-aturan di sekolah dilonggarkan dan tidak perlu mengikat kepada peserta didik. Peserta didik dibiarkan berbuat apa saja sepanjang itu menurutnya baik. Konsep *permissive* ini merupakan antitesa dari konsep *otoritarian*. Keduanya sama-sama berada dalam kutub ekstrim.

3) Disiplin yang dibangun berdasarkan konsep kebebasan yang terkendali atau kebebasan yang bertanggung jawab.

Disiplin demikian, memberikan kebebasan seluas-luasnya kepada peserta didik untuk berbuat apa saja, tetapi konsekuensi dari perbuatan itu, haruslah ia tanggung. Karena ia yang menabur maka

dia pula yang menuai. Konsep ini merupakan konvergensi dari konsep *otoritarian* dan *permissive* di atas. Kebebasan ketiga ini juga lazim dikenal dengan kebebasan terbimbing. Terbimbing karena dalam menerapkan kebebasan tersebut, diaksentusikan kepada hal-hal yang konstruktif. Manakala arah tersebut berbalik atau berbelok ke hal-hal yang destruktif maka dibimbing kembali ke arah yang konstruktif.

d. Prinsip-prinsip Disiplin Kelas

Prinsip-prinsip kemanusiaan dan demokrasi dalam menegakkan disiplin berfungsi sebagai petunjuk dan pengecek bagi para guru dalam mengambil kebijakan yang berhubungan dengan disiplin. Oleh karena itu, pendekatan disiplin yang dilakukan oleh para guru harus memperhatikan beberapa prinsip berikut ini, yaitu:⁵³

- 1) Menggambarkan prinsip-prinsip pedagogik dan hubungan kemanusiaan di kelas.
- 2) Mengembangkan budaya disiplin di kelas dan mengembangkan profesionalisme guru dalam menumbuhkan budaya disiplin di dalam kelas.
- 3) Merefleksikan tumbuhnya kepercayaan dan kontrol dari peserta didik dalam melaksanakan budaya disiplin di kelas.

⁵³ Abdul Hadis, *Psikologi dalam Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2006), 87.

- 4) Menumbuhkembangkan kesungguhan untuk berbuat dan berinovasi dalam menegakkan budaya disiplin di kelas oleh para guru dan peserta didik di kelas.
- 5) Menghindari perasaan tertekan dan rasa terpaksa pada diri guru dan peserta didik dalam menegakkan dan melaksanakan budaya disiplin di kelas.

e. Teknik Pembinaan Disiplin Kelas

Berikut ini dikemukakan tiga jenis teknik pembinaan disiplin kelas, yaitu:⁵⁴

1) Teknik *Inner Control*

Teknik ini sangat disarankan untuk digunakan guru-guru dalam membina disiplin peserta didiknya. Teknik ini menumbuhkan kepekaan atau kesadaran akan tata tertib dari pada akhirnya disiplin harus tumbuh berkembang dari dalam peserta didik itu sendiri (*self discipline*). Dengan kata lain peserta didik diharapkan dapat mengendalikan dirinya sendiri.

2) Teknik *External Control*

Teknik *external control* yaitu mengendalikan diri dari luar berupa bimbingan dan penyuluhan. Teknik ini dalam menumbuhkan disiplin cenderung melakukan pengawasan (yang kadang perlu

⁵⁴ Prihatin, *Manajemen....*, 96.

diperketat dan kalau perlu menjatuhkan hukuman terhadap setiap pelanggaran).

3) Teknik *Cooperative Control*

Dengan teknik ini, pembinaan disiplin kelas dilakukan dengan bekerja sama dengan peserta didik dalam mengendalikan situasi kelas ke arah terwujudnya tujuan kelas yang bersangkutan. Dimana guru dengan peserta didik saling mengontrol satu sama lain terhadap pelanggaran tata tertib. Yang perlu diperhatikan oleh guru dalam proses pembinaan disiplin kelas adalah perbedaan-perbedaan individual peserta didik dalam kesanggupan mengadakan mawas diri (introspeksi diri) dan pengendalian dirinya (*self control*). Karena itu teknik *inner control* (yang menuntut kedewasaan) dan *external control* (yang menganggap peserta didik belum dewasa).

f. Urgensi Pembinaan Disiplin

Fungsi utama disiplin adalah untuk mengajar mengendalikan diri dengan mudah, menghormati, dan mematuhi otoritas. Dalam mendidik peserta didik perlu disiplin, tegas dalam hal apa yang harus dilakukan. Disiplin perlu dibina pada diri peserta didik agar mereka dengan mudah dapat.⁵⁵

- 1) Meresapkan pengetahuan dan pengertian sosial secara mendalam dalam dirinya.

⁵⁵ Wiyani, *Manajemen.....*, 162.

- 2) Mengerti dengan segera untuk menjalankan apa yang menjadi kewajibannya dan secara langsung mengerti larangan-larangan yang harus ditinggalkan.
- 3) Mengerti dan dapat membedakan perilaku yang baik dan perilaku yang buruk.
- 4) Belajar mengendalikan keinginan dan berbuat sesuatu tanpa adanya peringatan dari orang lain.

4. Hubungan Kompetensi Kepribadian Guru dan Motivasi Guru dengan Kedisiplinan Siswa

Kompetensi kepribadian sangat besar pengaruhnya terhadap pertumbuhan dan perkembangan pribadi para siswa.⁵⁶ Guru sebagai manajer kelas memiliki peran untuk mengarahkan apa yang baik, menjadi teladan, sabar, dan penuh pengertian. Guru harus mampu menumbuhkan kedisiplinan peserta didik, terutama disiplin diri.⁵⁷ Disiplin akan terbentuk apabila disiplin itu diberikan oleh seseorang yang memberikan rasa aman dan tumbuh dari pribadi yang berwibawa serta dicintai, bukan dari orang yang ditakuti dan berkuasa.⁵⁸

Mendisiplinkan siswa, akan lebih efektif jika dilakukan dengan persuasi yang bersifat edukatif, reflektif, dan tidak bersifat fisik.

⁵⁶ *Ibid.*, 34.

⁵⁷ Wiyani, *Manajemen*....., 161.

⁵⁸ Ngainun Naim, *Character Buliding: Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu & Pembentukan Karakter Bangsa* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 147.

Kedisiplinan reflektif akan merangsang pemikiran mereka dan menjadikan mereka lebih peka terhadap kesalahan yang mereka lakukan. Mendisiplinkan para siswa dengan perhatian dan kasih sayang dapat dilakukan secara demokratis, yakni dari dan oleh siswa itu sendiri. Sedangkan guru dapat bertindak sebagai penengah dan memberikan arahan serta motivasi kepada mereka dengan penuh antusias.⁵⁹

Hasil belajar akan optimal kalau ada motivasi yang tepat. Bergayut dengan ini maka kegagalan belajar siswa jangan begitu saja mempersalahkan pihak siswa, sebab mungkin saja guru tidak berhasil dalam memberi motivasi yang mampu membangkitkan semangat dan kegiatan siswa untuk berbuat/belajar.⁶⁰ Sedangkan berhasil atau gagalnya dalam membangkitkan dan menggunakan motivasi dalam pengajaran erat pertaliannya dengan pengaturan disiplin kelas. Kegagalan dalam hal ini mengakibatkan timbulnya masalah disiplin.⁶¹

Di sisi lain dari kontinum motivasi, sikap guru di dalam kelas merupakan faktor yang turut menentukan motivasi belajar. Kesiapan dan kematangan dalam membaca karakter anak dalam belajar adalah bagian yang sangat penting guna menarik perhatian anak terhadap pelajaran yang guru ajarkan, karena dengan kematangan dalam persiapan yang mencakup rancangan sikap dari kepribadian yang akan ditampilkan di hadapan kelas

⁵⁹ Chaerul Rochman & Heri Gunawan, *Pengembangan....*, 44.

⁶⁰ Sardiman, *Interaksi....*, 76.

⁶¹ Hamalik, *Proses....*, 162.

dapat membangkitkan motivasi siswa untuk tertarik pada suatu pelajaran. Keteladanan dari seorang guru akan mempengaruhi seorang dalam berperilaku disiplin, dan akan mendorong anak untuk meyakini dan menerima apa yang diajarkan oleh gurunya.⁶²

C. Kerangka Berfikir

Berdasarkan landasan teori di atas, maka pada kerangka berfikir yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

1. Jika kompetensi kepribadian guru tinggi maka kedisiplinan siswa juga akan semakin meningkat. Sebaliknya, jika kompetensi kepribadian guru rendah maka kedisiplinan siswa juga akan menurun.
2. Jika kemampuan guru memotivasi siswa tinggi maka kedisiplinan siswa juga akan semakin meningkat. Sebaliknya, jika kemampuan guru memotivasi siswa rendah maka kedisiplinan siswa juga akan menurun.
3. Jika kompetensi kepribadian guru dan kemampuan guru memotivasi siswa tinggi maka kedisiplinan siswa juga akan semakin meningkat. Sebaliknya, jika kompetensi kepribadian guru dan kemampuan guru memotivasi siswa rendah maka kedisiplinan siswa juga akan menurun.

⁶²Rusmiyati, "Kepribadian Guru dan Korelasinya dengan Motivasi Belajar Siswa di Madrasah Aliyah Nasy'atul Kahir Cimanggis Depok" (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2000), 31.

D. Pengajuan Hipotesis

Secara umum, pengertian hipotesis penelitian adalah jawaban sementara terhadap masalah penelitian, yang kebenarannya masih perlu diuji secara empiris.⁶³ Berdasarkan landasan teori dan hasil penelitian terdahulu yang telah penulis sampaikan di atas, maka hipotesis alternatif (Ha) sebagai berikut:

1. Ada korelasi positif yang signifikan antara kompetensi kepribadian guru dengan kedisiplinan siswa kelas V SD Tarbiyatul Islam Kertosari Ponorogo.
2. Ada korelasi positif yang signifikan antara kemampuan guru memotivasi siswa dengan kedisiplinan siswa kelas V SD Tarbiyatul Islam Kertosari Ponorogo.
3. Ada korelasi positif yang signifikan antara kompetensi kepribadian guru dan kemampuan guru memotivasi siswa dengan kedisiplinan siswa kelas V SD Tarbiyatul Islam Kertosari Ponorogo.



⁶³ Punaji Setyosari, *Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan* (Jakarta: Prenada Media Group, 2010), 94.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian adalah rencana dan struktur penelitian yang disusun sedemikian rupa sehingga kita dapat memperoleh jawaban atas permasalahan-permasalahan penelitian.⁶⁴ Berdasarkan fenomena di atas, penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, yang bersifat korelasional, yang dimaksudkan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara dua atau beberapa variabel. Adapun desain penelitian yang digunakan adalah desain penelitian *expost facto*. Penelitian *expost facto* adalah penelitian dengan melakukan penyelidikan secara empiris yang sistematis, di mana peneliti tidak mempunyai kontrol langsung terhadap variabel-variabel bebas.⁶⁵

Variabel dalam penelitian ini terdiri dari satu variabel independen dan dua variabel dependen. Berikut rincian variabel-variabel tersebut:

1. Kompetensi kepribadian guru dan kemampuan guru memotivasi siswa sebagai variabel bebas (independen) merupakan variabel yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel terikat (dependen).

⁶⁴ *Ibid.*, 148.

⁶⁵ Syofian Siregar, *Statistik Parametrik untuk Penelitian Kuantitatif* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), 11.

2. Kedisiplinan siswa sebagai variabel terikat (dependen) merupakan variabel yang dipengaruhi atau menjadi akibat karena adanya variabel bebas (independen).

B. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Jadi populasi bukan hanya orang, tetapi juga obyek dan benda-benda alam yang lain. populasi juga bukan sekedar jumlah yang ada pada obyek/subyek yang dipelajari, tetapi meliputi seluruh karakteristik/sifat yang dimiliki oleh subyek atau obyek itu.⁶⁶

Penelitian kuantitatif ini dilakukan di SD Tarbiyatul Islam Kertosari Ponorogo, dengan populasi yaitu seluruh siswa/siswi kelas V berjumlah 33 orang.

2. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan

⁶⁶ Sugiyono, *Metode....*, 80.

dana, tenaga dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu.⁶⁷

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengambilan sampel *nonprobability sampling*, sampel jenuh. Sampel jenuh adalah teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel.⁶⁸ Jadi sampel penelitian berjumlah 33 orang siswa kelas V di SD Tarbiyatul Islam Kertosari Ponorogo.

C. Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen pengumpulan data adalah alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam kegiatannya mengumpulkan agar kegiatan tersebut menjadi sistematis dan dipermudah olehnya.⁶⁹ Data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah:

1. Data tentang kompetensi kepribadian guru kelas V di SD Tarbiyatul Islam Kertosari Ponorogo yang diambil dari angket.
2. Data tentang kemampuan guru memotivasi siswa kelas V di SD Tarbiyatul Islam Kertosari Ponorogo yang diambil dari angket.
3. Data tentang kedisiplinan siswa kelas V di SD Tarbiyatul Islam Kertosari Ponorogo yang diambil dari angket.

⁶⁷ *Ibid.*, 81.

⁶⁸ *Ibid.*, 85.

⁶⁹ Suharsimi Arikunto, *Manajemen....*, 134.

Adapun instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 3.1 Kisi-kisi Instrumen Pengumpulan Data

Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Indikator	Sebelum Validitas	Setelah Validitas
KORELASI ANTARA KOMPETENSI KEPRIBADIAN GURU DAN KEMAMPUAN GURU MEMOTIVASI SISWA DENGAN KEDISIPLINAN SISWA KELAS V DI SD TARBIYATUL ISLAM	Kompetensi	• Pribadi disiplin	1, 9, 17	1, 9, 16
	Kepribadian Guru (X ₁)	• Pribadi yang jujur dan adil	2, 10, 18, 22	2, 17, 20
		• Pribadi berakhlak mulia dan teladan	3, 11, 19, 23	3, 10
	Kemampuan Guru	• Pribadi yang mantap dan stabil	4, 12, 20, 24	4, 11, 18
		• Pribadi yang dewasa	5, 13	5, 12
	Kemampuan Guru	• Pribadi yang arif dan penyabar	6, 14, 21, 25	6, 13, 19, 21
		• Pribadi yang berwibawa	7, 15	7, 14
	Kemampuan Guru	• Pribadi yang memiliki rasa percaya diri	8, 16	8, 15
		Kemampuan Guru	• Memberi angka	1, 6, 14, 21

Lanjutan Tabel 3.1

Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Indikator	Sebelum Validitas	Setelah Validitas
KERTOSARI PONOROGO TAHUN PELAJARAN 2017/2018	Memotivasi Siswa (X ₂)	<ul style="list-style-type: none"> • Memberi hadiah • Memberi pujian • Mengetahui hasil • Memberikan ulangan • Memberi hukuman • Kompetisi/persaingan 	2, 9, 16, 19	1, 10
	Kedisiplinan Siswa (Y)	<ul style="list-style-type: none"> • Biasa mengerjakan sesuatu secara tertib. • Memanfaatkan waktu untuk melakukan kegiatan positif. • Belajar secara teratur dan mengerjakan sesuatu dengan tanggungjawab. • Selalu mengetahui 	1, 6, 12, 21	1, 5, 10, 16
		<ul style="list-style-type: none"> • Memanfaatkan waktu untuk melakukan kegiatan positif. • Belajar secara teratur dan mengerjakan sesuatu dengan tanggungjawab. • Selalu mengetahui 	2, 9, 16, 19	2, 7
		<ul style="list-style-type: none"> • Belajar secara teratur dan mengerjakan sesuatu dengan tanggungjawab. • Selalu mengetahui 	3, 15, 20, 24	3, 12
		<ul style="list-style-type: none"> • Selalu mengetahui 	4, 8, 17,	4, 6, 13

Lanjutan Tabel 3.1

Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Indikator	Sebelum Validitas	Setelah Validitas
		peraturan dan mematuhi tata tertib.	23	
		• Menjaga ketertiban umum dan tata pergaulan secara bertanggung jawab.	5, 11, 18, 22	9, 14, 15
		• Selalu mematuhi norma-norma di sekolah.	7, 10, 13, 14	8, 11

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam rangka memperoleh data yang berkaitan dengan penelitian ini, maka peneliti menggunakan metode/teknik pengumpulan data dengan angket atau kuesioner. Kuesioner adalah suatu teknik pengumpulan informasi yang memungkinkan analis mempelajari sikap-sikap, keyakinan, perilaku, dan karakteristik beberapa orang, yang bisa berpengaruh oleh sistem yang diajukan.⁷⁰

Adapun jenis angket yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis angket tertutup, yakni pertanyaan-pertanyaan yang diberikan kepada responden sudah dalam bentuk pilihan ganda. Jadi, responden tidak diberi kesempatan

⁷⁰ Siregar, *Statistik....*, 44.

untuk mengeluarkan pendapat.⁷¹ Dalam pengumpulan data tersebut, peneliti menggunakan angket yang jawabannya mengacu pada skala *likert*. Jawaban setiap item instrumen yang menggunakan skala *likert* mempunyai gradasi dari sangat positif sampai negatif, yang dapat berupa kata-kata.⁷² Sedangkan dalam penelitian ini, jawaban angket yang digunakan dikelompokkan menjadi 4 tingkatan jawaban, yaitu selalu, sering, kadang-kadang, dan tidak pernah dengan tetap mengacu pada skala *likert*. Maka skala *likert* pada penelitian ini dapat diberi skor sebagai berikut.

Tabel 3.2 Skor Alternatif Jawaban

Pernyataan Positif (+)	Pernyataan Negatif (-)
Selalu (SL) : 4	Selalu (SL) : 1
Sering (SL) : 3	Sering (SR) : 2
Kadang-Kadang (KK): 2	Kadang-Kadang (KK): 3
Tidak pernah (TP) : 1	Tidak pernah TP) : 4

Metode angket ini digunakan untuk menggali data tentang kompetensi kepribadian guru, kemampuan guru memotivasi siswa dan kedisiplinan siswa kelas V SD Tarbiyatul Islam Kertosari Ponorogo.

Adapun angket uji coba untuk kompetensi kepribadian guru, kemampuan guru memotivasi siswa, dan kedisiplinan siswa dapat dilihat di lampiran 1, serta

⁷¹ *Ibid.*

⁷² Sugiyono, *Metode....*, 93.

angket penelitian untuk kompetensi kepribadian guru, kemampuan guru memotivasi siswa, dan kedisiplinan siswa dapat dilihat di lampiran 2.

E. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kuantitatif, analisis data merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden atau sumber data lain terkumpul. Kegiatan dalam analisis data adalah mengelompokkan data berdasarkan variabel dan jenis responden, mentabulasi data berdasarkan variabel dari seluruh responden, menyajikan data tiap variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah, dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan.⁷³

1. Tahap Pra Penelitian

a. Uji Validitas

Validitas atau kesahihan suatu instrumen adalah sejauh mana suatu alat ukur mampu mengukur apa yang ingin diukur.⁷⁴ Instrumen yang valid berarti alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data (mengukur) itu valid. Valid berarti instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur. Dengan menggunakan instrumen yang valid dalam pengumpulan data, maka diharapkan hasil

⁷³ Sugiyono, *Metode....*, 147.

⁷⁴ Syofian Siregar, *Statistik....*, 75.

penelitian akan menjadi valid.⁷⁵ Adapun cara menghitungnya menggunakan korelasi Product Moment dengan simpangan yang dikemukakan oleh Pearson.

Pada uji validitas instrumen ini peneliti mengambil sampel kelas V di MI Ma'arif Panjeng Ponorogo tahun pelajaran 2017/2018 sebanyak 45 responden. Dengan jumlah item soal sebanyak 75 butir. Angket tersebut untuk menguji validitas kompetensi kepribadian guru yang berjumlah 25 item, kemampuan guru memotivasi siswa yang berjumlah 25 item, dan kedisiplinan siswa yang berjumlah 25 item.

Untuk tingkat validitas dilakukan uji signifikansi dengan membandingkan nilai "r" hitung dengan nilai "r" tabel. Untuk degree of freedom (df) = n - 2 di mana n adalah jumlah sampel, jadi n = 45, Maka $df = 45 - 2 = 43$ dengan demikian harga "r" tabel pada taraf signifikansi 5% adalah 0,288. Kemudian, jika "r" hitung lebih besar dari "r" tabel maka butir pernyataan tersebut dinyatakan valid.

Hasil perhitungan validitas instrumen variabel kompetensi kepribadian guru sebanyak 25 item pernyataan, terdapat 21 item pernyataan yang dinyatakan valid, yaitu item nomor 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 20, 21, 22, dan 25. Adapun untuk mengetahui skor jawaban angket untuk validitas kompetensi kepribadian guru dapat dilihat pada lampiran 3. Sedangkan untuk mengetahui hasil

⁷⁵ Sugiyono, *Metode....*, 121-122.

perhitungan validitas butir soal soal instrumen penelitian variabel kompetensi sekolah dapat dilihat pada data output SPSS lampiran 4. Dari hasil perhitungan validitas item instrumen di atas dapat disimpulkan dalam tabel rekapitulasi di bawah ini:

**Tabel 3.3 Rekapitulasi Uji Validitas Item Instrumen Penelitian
Kompetensi Kepribadian Guru**

No. Item	"r" Hitung	"r" Kritis	Keterangan
1	0,635	0,288	Valid
2	0,295	0,288	Valid
3	0,463	0,288	Valid
4	0,491	0,288	Valid
5	0,356	0,288	Valid
6	0,621	0,288	Valid
7	0,355	0,288	Valid
8	0,773	0,288	Valid
9	0,692	0,288	Valid
10	0,189	0,288	Drop
11	0,661	0,288	Valid
12	0,509	0,288	Valid
13	0,668	0,288	Valid
14	0,581	0,288	Valid
15	0,606	0,288	Valid
16	0,548	0,288	Valid
17	0,541	0,288	Valid

Lanjutan Tabel 3.3

No. Item	“r” Hitung	“r” Kritis	Keterangan
18	0,461	0,288	Valid
19	0,207	0,288	Drop
20	0,589	0,288	Valid
21	0,613	0,288	Valid
22	0,776	0,288	Valid
23	0,101	0,288	Drop
24	0,208	0,288	Drop
25	0,570	0,288	Valid

Untuk perhitungan validitas instrumen kemampuan guru memotivasi siswa, dari 25 item pernyataan terdapat 17 item pernyataan yang valid, yaitu item nomor 2, 3, 4, 5, 8, 11, 12, 13, 15, 16, 17, 18, 20, 22, 23, 24, dan 25. Adapun untuk mengetahui skor jawaban angket validitas kemampuan guru memotivasi siswa dapat dilihat pada lampiran 5. Sedangkan untuk mengetahui hasil perhitungan validitas butir soal instrumen penelitian variabel kemampuan guru memotivasi siswa dapat dilihat pada data output SPSS lampiran 6. Hasil perhitungan item instrumen di atas dapat disimpulkan dalam tabel rekapitulasi di bawah ini.

Tabel 3.4 Rekapitulasi Uji Validitas Item Instrumen Penelitian**Kemampuan Guru Memotivasi Siswa**

No. Item	"r" Hitung	"r" Kritis	Keterangan
1	0,072	0,288	Drop
2	0,470	0,288	Valid
3	0,425	0,288	Valid
4	0,409	0,288	Valid
5	0,288	0,288	Valid
6	0,218	0,288	Drop
7	-0,124	0,288	Drop
8	0,320	0,288	Valid
9	0,051	0,288	Drop
10	0,244	0,288	Drop
11	0,301	0,288	Valid
12	0,324	0,288	Valid
13	0,400	0,288	Valid
14	0,072	0,288	Drop
15	0,373	0,288	Valid
16	0,434	0,288	Valid
17	0,434	0,288	Valid
18	0,444	0,288	Valid
19	0,222	0,288	Drop
20	0,634	0,288	Valid
21	0,220	0,288	Drop
22	0,512	0,288	Valid
23	0,388	0,288	Valid
24	0,452	0,288	Valid

Lanjutan Tabel 3.4

No. Item	“r” Hitung	“r” Kritis	Keterangan
25	0,391	0,288	Valid

Untuk perhitungan validitas instrumen kedisiplinan siswa, dari 25 item pernyataan terdapat 17 item pernyataan yang valid, yaitu item nomor 1, 2, 3, 4, 6, 8, 9, 10, 11, 12, 14, 15, 17, 18, 20, 21, dan 23. Adapun untuk mengetahui skor jawaban angket validitas kedisiplinan siswa dapat dilihat pada lampiran 7. Sedangkan untuk mengetahui hasil perhitungan validitas butir soal instrumen penelitian variabel kedisiplinan siswa dapat dilihat pada data output SPSS lampiran 8. Hasil perhitungan item instrumen di atas dapat disimpulkan dalam tabel rekapitulasi di bawah ini:

**Tabel 3.5 Rekapitulasi Uji Validitas Item Instrumen Penelitian
Kedisiplinan Siswa**

No. Item	“r” Hitung	“r” Kritis	Keterangan
1	0,697	0,288	Valid
2	0,766	0,288	Valid
3	0,411	0,288	Valid
4	0,575	0,288	Valid
5	-0,060	0,288	Drop
6	0,334	0,288	Valid
7	0,167	0,288	Drop
8	0,363	0,288	Valid

Lanjutan Tabel 3.5

No. Item	"r" Hitung	"r" Kritis	Keterangan
9	0,535	0,288	Valid
10	0,320	0,288	Valid
11	0,443	0,288	Valid
12	0,600	0,288	Valid
13	0,197	0,288	Drop
14	0,747	0,288	Valid
15	0,609	0,288	Valid
16	-0,058	0,288	Drop
17	0,661	0,288	Valid
18	0,373	0,288	Valid
19	0,069	0,288	Drop
20	0,393	0,288	Valid
21	0,363	0,288	Valid
22	0,129	0,288	Drop
23	0,318	0,288	Valid
24	0,165	0,288	Drop
25	0,133	0,288	Drop

b. Uji Reliabilitas

Reliabilitas bertujuan untuk mengetahui sejauh mana hasil pengukuran tetap konsisten, apabila dilakukan pengukuran dua kali atau lebih terhadap gejala yang sama dengan menggunakan alat pengukur

yang sama pula.⁷⁶ Hasil pengukuran dapat dipercaya hanya apabila dalam beberapa kali pelaksanaan pengukuran terhadap kelompok subjek yang sama diperoleh hasil yang relatif sama, selama aspek yang diukur dalam diri subjek memang belum berubah.⁷⁷

Untuk menguji reliabilitas instrumen, dalam penelitian ini dilakukan secara *internal consistency*, dengan cara mencobakan instrumen sekali saja, kemudian data yang diperoleh dianalisis dengan teknik tertentu.⁷⁸ Adapun teknik yang digunakan untuk menganalisis reliabilitas instrumen ini adalah metode alpha (*Alpha Cronbach*). Metode Alpha (*Alpha Cronbach*) digunakan untuk menganalisis reliabilitas instrumen kompetensi kepribadian guru dengan soal yang valid berjumlah 21 soal, instrumen kemampuan guru memotivasi siswa dengan soal yang valid 17 soal, dan instrumen kedisiplinan siswa dengan soal yang valid 17 soal. Pada analisis tersebut peneliti akan menghitung dengan menggunakan program SPSS yang dapat dilihat pada output SPSS lampiran 9, lampiran 10 dan lampiran 11. Adapun di bawah ini merupakan hasil rekapitulasi uji reliabilitas instrumen variabel kompetensi kepribadian guru, kemampuan guru memotivasi siswa dan kedisiplinan siswa.

⁷⁶ Syofian Siregar, *Statistik*....,87.

⁷⁷ Sambas Ali Muhidin dan Maman Abdurahman, *Analisis Korelasi, Regresi, dan Jalur dalam Penelitian* (Bandung: Pustaka Setia, 2009), 37.

⁷⁸ Sugiyono, *Metode*...., 131.

Tabel 3.6 Uji Reliabilitas Instrumen Kompetensi Kepribadian Guru, Kemampuan Guru Memotivasi Siswa dan Kedisiplinan Siswa

Variabel	Jumlah Item	Cronbach Alpha	Keterangan
Kompetensi Kepribadian Guru	21 Item	0,893	Reliabel
Kemampuan Guru Memotivasi Siswa	17 Item	0,772	Reliabel
Kedisiplinan Siswa	17 Item	0,844	Reliabel

Dari hasil perhitungan reliabilitas dapat diketahui nilai reliabilitas instrumen variabel kompetensi kepribadian guru sebesar 0,893, kemudian dikonsultasikan dengan “r” tabel pada taraf signifikansi 5% adalah sebesar 0,288. Karena “r” hitung > “r” tabel, yaitu $0,893 > 0,288$ maka instrumen tersebut reliabel dan dapat digunakan untuk penelitian.

Dari hasil perhitungan reliabilitas dapat diketahui nilai reliabilitas instrumen variabel kemampuan guru memotivasi siswa sebesar 0,772, kemudian dikonsultasikan dengan “r” tabel pada taraf signifikansi 5% adalah sebesar 0,288. Karena “r” hitung > “r” tabel, yaitu $0,772 > 0,288$ maka instrumen tersebut reliabel dan dapat digunakan untuk penelitian.

Dari hasil perhitungan reliabilitas dapat diketahui nilai reliabilitas instrumen variabel kedisiplinan siswa sebesar 0,844, kemudian dikonsultasikan dengan “r” tabel pada taraf signifikansi 5% adalah sebesar 0,288. Karena “r” hitung > “r” tabel, yaitu $0,844 > 0,288$ maka instrumen tersebut reliabel dan dapat digunakan untuk penelitian.

2. Tahap Analisis Hasil Penelitian

a. Uji Normalitas

Uji persyaratan ini berlaku untuk penggunaan rumus parametik yang datanya diasumsikan normal dan homogen. Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah populasi data berdistribusi normal atau tidak. Hal ini penting diketahui berkaitan dengan ketepatan pemilihan uji statistik yang dipergunakan. Sedangkan uji parametik mensyaratkan data harus berdistribusi normal.⁷⁹

Ada beberapa teknik untuk menguji normalitas data, antara lain uji chi-kuadrat, uji liliefors, dan uji kolmogorov-smirnov. Adapun teknik pengujian normalitas pada penelitian ini adalah menggunakan kolmogorov-smirnov, data yang di uji adalah tentang korelasi antara kompetensi kepribadian guru dan kemampuan guru memotivasi siswa dengan kedisiplinan siswa kelas V di SD Tarbiyatul Islam Kertosari Ponorogo yang dihitung dengan menggunakan program SPSS.

⁷⁹ Sambas Ali Muhidin dan Maman Abdurahman, *Analisis....*, 73.

b. Uji Hipotesis

Untuk menjawab rumusan masalah 1 dan 2 penulis menggunakan teknik analisis statistik korelasi *product moment* yang digunakan untuk mengetahui derajat atau kekuatan dan arah hubungan antara dua variabel. Penulis menggunakan teknik tersebut karena jenis data yang digunakan merupakan data yang berbentuk interval. Dengan rumus berikut ini.

$$r_{xy} = \frac{N \sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{\{N \sum x^2 - (\sum x^2)\}\{N \sum y^2 - (\sum y^2)\}}}$$

Di mana:

r_{xy} = Angka Indeks Korelasi Product Moment

$\sum x$ = Jumlah seluruh nilai X

$\sum y$ = Jumlah seluruh nilai Y

$\sum xy$ = Jumlah hasil perkalian antara nilai X dan nilai Y

N = Number of cases⁸⁰

Untuk menganalisis data tersebut peneliti menggunakan bantuan program SPSS.

Adapun teknik analisis data yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah 3 penulis menggunakan metode statistik dengan teknik korelasi berganda, karena penulis ingin mencari kekuatan dan

⁸⁰ Retno Widyaningrum, *Statistika* (Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2016), 107.

arah hubungan antara dua variabel X secara bersama-sama dengan variabel Y, dengan rumus berikut.

$$R_{x_1x_2y} = \sqrt{\frac{r^2_{x_1y} + r^2_{x_2y} - 2(r_{x_1y})(r_{x_2y})(r_{x_1x_2})}{1 - r^2_{x_1x_2}}}$$

Di mana:

$R_{x_1x_2y}$ = Korelasi antara variabel x_1 dan x_2 secara bersama-sama dengan variabel y

r_{x_1y} = Korelasi *product moment* antara x_1 dengan y

r_{x_2y} = Korelasi *product moment* antara x_2 dengan y

$r_{x_1x_2}$ = Korelasi *product moment* antara x_1 dengan x_2

Dengan langkah-langkah berikut ini.⁸¹

1) Membuat hipotesis

H_0 : Tidak ada hubungan yang signifikan antara variabel X_1 dan X_2 dengan variabel Y.

H_1 : Ada hubungan yang signifikan antara variabel X_1 dan X_2 dengan variabel Y.

2) Menentukan taraf signifikan

3) Menghitung nilai F_{hitung} dan F_{tabel} , dengan rumus F_{hitung} sebagai berikut:

⁸¹ Andhita Dessy Wulansari, *Aplikasi Statistika Parametrik dalam Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2016), 104.

$$F_{hitung} = \frac{\frac{R^2}{k}}{\frac{(1-R^2)}{(n-k-1)}}$$

Di mana:

R = Koefisien korelasi ganda

k = Jumlah variabel Independen

n = Jumlah data

$$F_{tabel} = F(k, n - k - 1)$$

4) Membuat keputusan

Jika $F_{hitung} \geq F_{tabel}$, maka H_0 ditolak

Jika $F_{hitung} \leq F_{tabel}$, maka H_0 diterima

Untuk menganalisis data tersebut peneliti menggunakan bantuan program SPSS.



BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Berdirinya SD Tarbiyatul Islam Kertosari

Cikal bakal berdirinya SD Tarbiyatul Islam Kertosari adalah Madrasah Diniyah yang bertempat di Masjid Kyai Ageng Besari Kertosari yang dikelola oleh Bapak K.H. Masruri Sahar, Bapak Tomo dan Bapak Buchori. Seiring dengan perkembangan zaman yang semakin maju dan kesadaran terhadap pentingnya kebutuhan pendidikan, maka banyak berdiri lembaga pendidikan formal. Pendirian SD ini merupakan perwujudan partisipasi aktif dari masyarakat di bidang pendidikan serta membantu pemerintah dalam mencerdaskan kehidupan bangsa.

Sekolah Dasar Tarbiyatul Islam Kertosari ini berdiri tahun 1959, dan dibangun di atas tanah seluas 1.649 m², yang merupakan tanah wakaf dari seorang tokoh masyarakat yaitu K.H. Masruri Sahar. Sekolah Dasar ini berada di bawah naungan Yayasan Tarbiyatul Islam dengan akte notaris no. 19 tanggal 20 Agustus 1964. Pada awal berdirinya SD Tarbiyatul Islam telah memperoleh siswa sebanyak 30 siswa, yang berasal dari desa Kertosari dan desa sekitarnya antara lain Mangunsuman, Patihan Wetan, Ronowijayan dan sebagainya.

Dari ke 31 Sekolah Dasar yang berada di Kecamatan Babadan Sekolah Dasar ini merupakan salah satu Sekolah Dasar yang berstatus swasta dengan izin operasioanl no. 421.2/18/405.43.03/SD/2004 terhitung mulai tanggal 30 Agustus tahun 2014.

Sejak berdiri sampai sekarang ini, sekolah ini telah mengalami 7 kali pergantian Kepala Sekolah, yaitu:

- a. Bpk. K.H Masruri Sahar
- b. Bpk. Moh. Hamid
- c. Bpk. Suyitno
- d. Bpk. Moch. Sjamsudin
- e. Bpk. Drs. Subakir
- f. Bpk. Im. Sujitno. S, S.Pd.I.
- g. Bpk. Ketut Nooryantoro, S.Pd.,M.Pd

Berbagai upaya telah dilakukan oleh ke-7 Kepala Sekolah tersebut untuk mengadakan perubahan ke arah perbaikan sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada pada masanya. Perjalanan ke-7 Kepala Sekolah tersebut merupakan mata rantai sejarah yang tidak dapat dipisahkan.

2. Letak Geografis SD Tarbiyatul Islam Kertosari

Ditinjau dari segi geografisnya SD Tarbiyatul Islam Kertosari mempunyai nilai strategis, yaitu berada di Desa Kertosari bagian utara tepatnya berada di Jalan Barong No. 8 Kertosari Babadan Ponorogo, dengan

jarak \pm 5 km ke arah timur dari pusat kota Ponorogo. Adapun batas teritorialnya, sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara : Kelurahan Patihan Wetan dan Cokromenggalan
- b. Sebelah Selatan : Kelurahan Ronowijayan dan Mayak
- c. Sebelah Barat : Kelurahan Nologaten
- d. Sebelah Timur : Kelurahan Mangunsuman

3. Visi, Misi dan Tujuan SD Tarbiyatul Islam Kertosari

Untuk memberikan arah dan tujuan serta pengembangan SD Tarbiyatul Islam dipandang perlu adanya penyatuan persepsi atau pandangan serta cita-cita bagi pengelolaannya. Adapun wujud rumusan tersebut adalah visi, misi dan tujuan SD Tarbiyatul Islam sebagai berikut:

a. Visi

Terwujudnya sumber daya manusia yang berkualitas dan kepribadian yang luhur, beriman dan bertaqwa serta mampu menghadapi tantangan di masa depan.

b. Misi

- 1) Meningkatkan mutu pendidikan sesuai dengan perkembangan IPTEK dan tuntutan masyarakat.
- 2) Menyelenggarakan program-program pendidikan yang senantiasa berakar pada sistem nilai agama dan perkembangan dunia luar.
- 3) Meningkatkan mutu pendidikan dan prestasi kegiatan ekstrakurikuler dengan kemampuan dan potensi yang dimiliki.

- 4) Mengadakan kerjasama yang humoris dengan unsur pendukung sekolah (komite sekolah, wali murid dan masyarakat).

c. Tujuan

- 1) Meningkatkan kualitas/profesionalisme guru sesuai dengan Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK).
- 2) Melengkapi sarana dan prasarana pendidikan sesuai dengan program guna mendukung kelancaran kegiatan belajar mengajar di sekolah.
- 3) Meraih prestasi akademik maupun non-akademik sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi minimal tingkat Kabupaten Ponorogo.
- 4) Menguasai dasar-dasar ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai bekal melanjutkan ke sekolah yang lebih tinggi.
- 5) Menjadi sekolah pelopor dan penggerak, serta diminati di lingkungan masyarakat.

4. Struktur Organisasi SD Tarbiyatul Islam Kertosari

Struktur organisasi di SD Tarbiyatul Islam Kertosari Ponorogo ini susunan tertinggi ditempati oleh Kepala Sekolah yakni Bapak Ketut Nooryantoro S.Pd.,M.Pd dan Ketua Komite yakni Bapak H. Nurhadi, M.Si yang mempunyai kedudukan yang sama. Di bawah kepemimpinan kepala sekolah terdiri dari 3 karyawan/karyawati, 7 guru kelas, dan 4 guru mapel. Sebagai komponen sekolah, tenaga pendidik dan kependidikan memberikan layanan pendidikan kepada masyarakat dalam hal ini.

5. Saran dan Prasarana SD Tarbiyatul Islam Kertosari

Untuk menunjang tujuan pendidikan sangat dibutuhkan adanya fasilitas penunjang layanan pendidikan. Karena disadari bahwa keberhasilan suatu pendidikan berkorelasi dengan ketersediaan fasilitas penunjang layanan pendidikan, meskipun faktor lain memiliki andil yang tidak kalah penting juga.

Fasilitas penunjang yang ada di SD Tarbiyatul Islam Kertosari Ponorogo antara lain ruang kepala sekolah, ruang guru, 7 ruang kelas, ruang perpustakaan, ruang multimedia, 6 komputer, kantin dan gudang.

6. Keadaan Guru SD Tarbiyatul Islam Kertosari

Guru adalah merupakan unsur yang sangat menentukan terhadap berhasil tidaknya tujuan pendidikan. Guru yang pandai, bijaksana dan mempunyai keikhlasan serta sikap positif terhadap pelajaran yang diberikan akan sangat menunjang tercapainya tujuan pendidikan yang diharapkan. Guru harus menyadari bahwa anak didik datang ke sekolah untuk belajar, belum tentu atas kemauannya sendiri, barang kali hanya memenuhi keinginannya orang tuanya. Untuk itu apabila ada anak didik yang semacam itu guru harus bisa memberi motivasi agar ia datang ke sekolah tidak hanya sekedar takut kepada perintah orang tuanya, namun betul-betul mempunyai niat untuk mencari ilmu.

Adapun tenaga pengajar yang ada di SD Tarbiyatul Islam Kertosari Ponorogo Tahun Pelajaran 2017/2018 cukup memadai yaitu terdiri dari 1

orang Kepala Sekolah, 13 orang guru dengan status 2 Pegawai Negeri Sipil dan 10 Guru Yayasan.

7. Keadaan Siswa SD Tarbiyatul Islam Kertosari

Yang dimaksud dengan siswa adalah mereka yang secara resmi menjadi siswa SD Tarbiyatul Islam Kertosari Ponorogo dan terdaftar dalam buku induk. Sebagian besar siswa sekolah ini berasal dari kalangan keluarga yang berstatus ekonomi yang bermacam-macam dan dari pendidikan orang tua yang bervariasi pula. Apabila dilihat dari kuantitasnya, siswa sekolah ini cukup memadai, hal ini dapat dilihat dari jumlah murid yang cukup stabil dari tahun ke tahun. Tahun Pelajaran 2017/2018 sekolah ini mempunyai 174 siswa yang terbagi dalam 6 kelas dengan perincian sebagai mana tabel di bawah ini.

Tabel 4.1 Data Siswa SD Tarbiyatul Islam Kertosari Ponorogo Tahun Pelajaran 2017/2018

No.	Kelas	Siswa		Jumlah
		L	P	
1	I	22	5	27
2	II	5	6	11
3	III	11	12	23
4	IV	16	31	47
5	V	20	13	33
6	VI	21	12	33
Jumlah		95	79	174

8. Profil Singkat Sekolah

Profil Sekolah SD Tarbiyatul Islam Kertosari

- 
- a. Nama Sekolah : SD TARBIYATUL ISLAM
- b. NIS : 102051118001/10.03.10
- c. Alamat Sekolah
- Jalan dan Nomor : Barong No. 8
- Kelurahan : Kertosari
- Kecamatan : Babadan
- Kabupaten : Ponorogo
- Provinsi : Jawa Timur
- No. Telepon : 0352 488528
- Fax : -
- Daerah : Perkotaan
- d. Status Sekolah : Swasta
- e. SK Kelembagaan : 36674/104/PP/2000
- f. NSS/NIS/NPSN : 1020511/100310/20510059
- g. Tahun berdiri : 1959
- h. Status tanah : Hak miliki/bersertifikat
- i. Luas tanah : 825 m²
- j. Nama Kepala Sekolah : Ketut Nooryantoro, M.Pd
- k. NIP : -
- l. Pangkat/golongan : -

B. Deskripsi Data

1. Deskripsi Data tentang Kompetensi Kepribadian Guru di Kelas V SD Tarbiyatul Islam Kertosari Ponorogo

Untuk mengetahui data kompetensi kepribadian guru, peneliti memberikan angket kepada siswa kelas V SD Tarbiyatul Islam Kertosari Ponorogo yang berjumlah 33 siswa. Setelah diketahui skor jawaban angket, lalu mencari mean dan standar deviasi dari data yang sudah diperoleh. Adapun skor variabel kompetensi kepribadian guru dapat dilihat pada lampiran 12. Berikut tabel perhitungan mean dan standar deviasi.

Tabel 4.2 Deskripsi Data Kompetensi Kepribadian Guru

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Kompetensi Kepribadian Guru	33	50	81	69.55	7.686
Valid N (listwise)	33				

Data di atas merupakan output SPSS yang diperoleh dari hasil perhitungan angket kompetensi kepribadian guru yang diberikan kepada siswa kelas V SD Tarbiyatul Islam Kertosari Ponorogo. Dari perhitungan tersebut dapat diketahui bahwa N merupakan jumlah sampel yaitu 33 siswa, nilai mean sebesar 69,55, pada nilai standar deviasi sebesar 7,686, nilai minimum atau nilai terendah adalah 50, sedangkan nilai maksimumnya adalah 81.

Untuk menentukan tingkatan kompetensi kepribadian guru itu tinggi, sedang, atau rendah maka dilanjutkan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\begin{aligned} Mx + 1.SDx &= 69,55 + 1.7,686 \\ &= 69,55 + 7,686 \\ &= 77,236 \text{ (dibulatkan 77)} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} Mx - 1.SDx &= 69,55 - 1.7,686 \\ &= 69,55 - 7,686 \\ &= 61,865 \text{ (dibulatkan 62)} \end{aligned}$$

Dengan demikian dapat diketahui bahwa skor di atas 77 dikategorikan tinggi, skor di bawah 62 dikategorikan rendah, dan skor antara 62 sampai dengan 77 dikategorikan sedang. Untuk mengetahui lebih jelas tentang kompetensi kepribadian guru di kelas V SD Tarbiyatul Islam Kertosari Ponorogo dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.3 Kategorisasi Kompetensi Kepribadian Guru di Kelas V SD Tarbiyatul Islam Kertosari Ponorogo

No.	Skor	Frekuensi	Prosentase	Kategori
1	> 77	3	9%	Tinggi
2	62 - 77	25	76%	Sedang
3	< 62	5	15%	Rendah
Jumlah		33	100%	

Dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa kompetensi kepribadian guru di kelas V SD Tarbiyatul Islam Kertosari Ponorogo siswa yang

menjawab dalam kategori tinggi dengan frekuensi sebanyak 3 responden (9%), dalam kategori sedang dengan frekuensi sebanyak 25 responden (76%), dan dalam kategori rendah sebanyak 5 responden (15%). Dengan demikian, secara umum dapat dikatakan bahwa kompetensi kepribadian guru di kelas V SD Tarbiyatul Islam Kertosari Ponorogo adalah sedang.

2. Deskripsi Data tentang Kemampuan Guru Memotivasi Siswa di Kelas V SD Tarbiyatul Islam Kertosari Ponorogo

Untuk mengetahui data kemampuan guru memotivasi siswa, peneliti memberikan angket kepada siswa kelas V SD Tarbiyatul Islam Kertosari Ponorogo yang berjumlah 33 siswa. Setelah diketahui skor jawaban angket, lalu mencari mean dan standar deviasi dari data yang sudah diperoleh. Adapun skor variabel kemampuan guru memotivasi siswa dapat dilihat pada lampiran 13. Berikut tabel perhitungan mean dan standar deviasi.

Tabel 4.4 Deskripsi Data Kemampuan Guru Memotivasi Siswa

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Kemampuan Guru Memotivasi Siswa	33	29	58	44.42	6.915
Valid N (listwise)	33				

Data di atas merupakan output SPSS yang diperoleh dari hasil perhitungan angket kemampuan guru memotivasi siswa yang diberikan kepada siswa kelas V SD Tarbiyatul Islam Kertosari Ponorogo. Dari

perhitungan tersebut dapat diketahui bahwa N merupakan jumlah sampel yaitu 33 siswa, nilai mean sebesar 44,42, pada nilai standar deviasi sebesar 6,915, nilai minimum atau nilai terendah adalah 29, sedangkan nilai maksimumnya adalah 58.

Untuk menentukan tingkatan kompetensi kepribadian guru tinggi, sedang, atau rendah maka dilanjutkan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\begin{aligned} Mx + 1.SDx &= 44,42 + 1.6,915 \\ &= 44,42 + 1.6,915 \\ &= 51,335 \text{ (dibulatkan 51)} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} Mx - 1.SDx &= 44,42 - 1.6,915 \\ &= 44,42 - 6,915 \\ &= 37,505 \text{ (dibulatkan 38)} \end{aligned}$$

Dengan demikian dapat diketahui bahwa skor di atas 51 dikategorikan tinggi, skor di bawah 38 dikategorikan rendah, dan skor antara 38 sampai dengan 51 dikategorikan sedang. Untuk mengetahui lebih jelas tentang kemampuan guru memotivasi siswa di kelas V SD Tarbiyatul Islam Kertosari Ponorogo dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.5 Kategorisasi Kompetensi Kepribadian Guru di Kelas V SD

Tarbiyatul Islam Kertosari Ponorogo

No.	Skor	Frekuensi	Prosentase	Kategori
1	> 51	6	18%	Tinggi
2	38 - 51	22	67%	Sedang

Lanjutan Tabel 4.5

No.	Skor	Frekuensi	Prosentase	Kategori
3	< 38	5	15%	Rendah
Jumlah		33	100%	

Dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa kemampuan guru memotivasi siswa di kelas V SD Tarbiyatul Islam Kertosari Ponorogo siswa yang menjawab dalam kategori tinggi dengan frekuensi sebanyak 6 responden (18%), dalam kategori sedang dengan frekuensi sebanyak 22 responden (67%), dan dalam kategori rendah sebanyak 5 responden (15%). Dengan demikian, secara umum dapat dikatakan bahwa kemampuan guru memotivasi siswa di kelas V SD Tarbiyatul Islam Kertosari Ponorogo adalah sedang.

3. Deskripsi Data tentang Kedisiplinan Siswa Kelas V SD Tarbiyatul Islam Kertosari Ponorogo

Untuk mengetahui data kedisiplinan siswa, peneliti memberikan angket kepada siswa kelas V SD Tarbiyatul Islam Kertosari Ponorogo yang berjumlah 33 siswa. Setelah diketahui skor jawaban angket, lalu mencari mean dan standar deviasi dari data yang sudah diperoleh. Adapun skor variabel kedisiplinan siswa dapat dilihat pada lampiran 14. Berikut tabel perhitungan mean dan standar deviasi.

Tabel 4.6 Deskripsi Data Kedisiplinan Siswa

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Kedisiplinan Siswa	33	37	64	52.30	8.626
Valid N (listwise)	33				

Data di atas merupakan output SPSS yang diperoleh dari hasil perhitungan angket kedisiplinan siswa yang diberikan kepada siswa kelas V SD Tarbiyatul Islam Kertosari Ponorogo. Dari perhitungan tersebut dapat diketahui bahwa N merupakan jumlah sampel yaitu 33 siswa, nilai mean sebesar 52,30, pada nilai standar deviasi sebesar 8,626, nilai minimum atau nilai terendah adalah 37, sedangkan nilai maksimumnya adalah 64.

Untuk menentukan tingkatan kedisiplinan itu tinggi, sedang, atau rendah maka dilanjutkan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 My + 1.SDy &= 52,30 + 1.8,626 \\
 &= 52,30 + 8,626 \\
 &= 60,926 \text{ (dibulatkan 61)} \\
 My - 1.SDy &= 52,30 - 1.8,626 \\
 &= 52,30 - 8,626 \\
 &= 43,674 \text{ (dibulatkan 44)}
 \end{aligned}$$

Dengan demikian dapat diketahui bahwa skor di atas 61 dikategorikan tinggi, skor di bawah 44 dikategorikan rendah, dan skor antara 44 sampai dengan 61 dikategorikan sedang. Untuk mengetahui lebih jelas

tentang kedisiplinan siswa kelas V SD Tarbiyatul Islam Kertosari Ponorogo dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.7 Kategorisasi Kedisiplinan Siswa Kelas V SD Tarbiyatul Islam Kertosari Ponorogo

No.	Skor	Frekuensi	Prosentase	Kategori
1	> 61	7	21%	Tinggi
2	44 – 61	19	58%	Sedang
3	< 44	7	21%	Rendah
Jumlah		33	100%	

Dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa kedisiplinan siswa kelas V SD Tarbiyatul Islam Kertosari Ponorogo dalam kategori tinggi dengan frekuensi sebanyak 7 responden (21%), dalam kategori sedang dengan frekuensi sebanyak 19 responden (58%), dan dalam kategori rendah sebanyak 7 responden (21%). Dengan demikian, secara umum dapat dikatakan bahwa kedisiplinan siswa kelas V SD Tarbiyatul Islam Kertosari Ponorogo adalah sedang.

C. Analisis Data (Pengujian Hipotesis)

1. Uji Normalitas

Sebelum menggunakan rumus statistika perlu mengetahui asumsi yang digunakan dalam penggunaan rumus. Dengan mengetahui asumsi dasar dalam menggunakan rumus nantinya, maka peneliti bisa lebih bijak dalam

penggunaannya dan perhitungannya. Uji prasyarat ini berlaku untuk penggunaan rumus parametrik yang datanya diasumsikan normal. Dalam penelitian ini uji normalitas yang digunakan peneliti adalah rumus Kolmogorov-Smirnov. Data yang di uji adalah tentang korelasi antara kompetensi kepribadian guru dan kemampuan guru memotivasi siswa dengan kedisiplinan siswa kelas V di SD Tarbiyatul Islam Kertosari Ponorogo yang dihitung dengan menggunakan program SPSS.

a. Uji Normalitas Kompetensi Kepribadian Guru

Pengujian normalitas data dengan menggunakan analisis Kolmogorov-Smirnov diperoleh hasil output SPSS pada Asymp.Sig (2-tailed) sebagai berikut:

4.8 Hasil Perhitungan Uji Normalitas Data Kompetensi Kepribadian Guru

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Kompetensi Kepribadian Guru
N		33
Normal Parameters ^a	Mean	69.55
	Std. Deviation	7.686
Most Extreme Differences	Absolute	.151
	Positive	.079
	Negative	-.151
Kolmogorov-Smirnov Z		.866
Asymp. Sig. (2-tailed)		.441

a. Test distribution is Normal.

Hipotesis yang diajukan dalam pembahasan ini adalah sebagai berikut.

Ho : Data berdistribusi normal

Ha : Data tidak berdistribusi normal

Dari tabel 4.8, hasil output pada Asymp.Sig (2-tailed) variabel kompetensi kepribadian guru diperoleh 0,441. Jika nilai signifikansi $< \alpha$, maka Ho ditolak dan Ha diterima, jika nilai signifikansi $> \alpha$, maka Ho diterima dan Ho ditolak. Dimana $\alpha = 0,05$, karena nilai signifikansi $0,441 > 0,05$, maka Ho diterima dan Ha ditolak. Artinya, data kompetensi kepribadian guru berdistribusi normal.

b. Uji Normalitas Kemampuan Guru Memotivasi Siswa

Pengujian normalitas data dengan menggunakan analisis Kolmogorov-Smirnov diperoleh hasil output SPSS pada Asymp.Sig (2-tailed) sebagai berikut:

4.9 Hasil Perhitungan Uji Normalitas Data Kemampuan Guru Memotivasi Siswa

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Kemampuan Guru Memotivasi Siswa
N		33
Normal Parameters ^a	Mean	44.42
	Std. Deviation	6.915
Most Extreme Differences	Absolute	.082
	Positive	.065
	Negative	-.082

Lanjutan Tabel 4.9

	Kompetensi Kepribadian Guru
Kolmogorov-Smirnov Z	.469
Asymp. Sig. (2-tailed)	.981

a. Test distribution is Normal.

Hipotesis yang diajukan dalam pembahasan ini adalah sebagai berikut.

H_0 : Data berdistribusi normal

H_a : Data tidak berdistribusi normal

Dari tabel 4.9, hasil output pada Asymp.Sig (2-tailed) variabel kemampuan guru memotivasi siswa diperoleh 0,981. Jika nilai signifikansi $< \alpha$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, jika nilai signifikansi $> \alpha$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Dimana $\alpha = 0,05$, karena nilai signifikansi $0,981 > 0,05$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Artinya, data kemampuan guru memotivasi siswa berdistribusi normal.

c. Uji Normalitas Kedisiplinan Siswa

Pengujian normalitas data dengan menggunakan analisis Kolmogorov-Smirnov diperoleh hasil output SPSS pada Asymp.Sig (2-tailed) sebagai berikut.

4.10 Hasil Perhitungan Uji Normalitas Data Kedisiplinan Siswa

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Kedisiplinan Siswa
N		33
Normal Parameters ^a	Mean	52.30
	Std. Deviation	8.626
Most Extreme Differences	Absolute	.139
	Positive	.135
	Negative	-.139
Kolmogorov-Smirnov Z		.801
Asymp. Sig. (2-tailed)		.542

a. Test distribution is Normal.

Hipotesis yang diajukan dalam pembahasan ini adalah sebagai berikut.

Ho : Data berdistribusi normal

Ha : Data tidak berdistribusi normal

Dari tabel 4.10, hasil output pada Asymp.Sig (2-tailed) variabel kompetensi kepribadian guru diperoleh 0,542. Jika nilai signifikansi $< \alpha$, maka Ho ditolak dan Ha diterima, jika nilai signifikansi $> \alpha$, maka Ho diterima dan Ho ditolak. Dimana $\alpha = 0,05$, karena nilai signifikansi $0,542 > 0,05$, maka Ho diterima dan Ha ditolak. Artinya, data kedisiplinan siswa berdistribusi normal.

2. Uji Hipotesis

a. Uji Product Moment

Pengujian analisis korelasi data pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode statistik dengan teknik korelasi *product moment*, dengan rumus berikut ini.

$$r_{xy} = \frac{N \sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{\{N \sum x^2 - (\sum x)^2\} \{N \sum y^2 - (\sum y)^2\}}}$$

Di mana:

r_{xy} = Angka Indeks Korelasi Product Moment

$\sum x$ = Jumlah seluruh nilai X

$\sum y$ = Jumlah seluruh nilai Y

$\sum xy$ = Jumlah hasil perkalian antara nilai X dan nilai Y

N = Number of cases⁸²

1) Analisis Korelasi Kompetensi Kepribadian Guru dengan Kedisiplinan Siswa Kelas V SD Tarbiyatul Islam Kertosari Ponorogo

Untuk menganalisis data tentang korelasi kompetensi kepribadian guru dengan kedisiplinan siswa kelas V SD Tarbiyatul Islam Kertosari Ponorogo, peneliti menggunakan rumus korelasi *product moment* dengan bantuan program SPSS. Adapun hasil perhitungannya dapat dilihat pada output berikut ini:

⁸² Retno Widyaningrum, *Statistika* (Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2016), 107.

**Tabel 4.11 Hasil Perhitungan Analisis Korelasi Kompetensi
Kepribadian Guru dengan Kedisiplinan Siswa**

		Correlations	
		Kompetensi Kepribadian Guru	Kedisiplinan Siswa
Kompetensi Kepribadian Guru	Pearson Correlation	1	.624**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	33	33
Kedisiplinan Siswa	Pearson Correlation	.624**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	33	33

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Dari tabel di atas, diperoleh koefisien antara kompetensi kepribadian guru dengan kedisiplinan siswa sebesar 0,624. Hipotesis yang diajukan dalam pembahasan ini adalah sebagai berikut ini.

Ha : Ada korelasi positif yang signifikan antara kompetensi kepribadian guru dengan kedisiplinan siswa kelas V SD Tarbiyatul Islam Kertosari Ponorogo tahun pelajaran 2017/2018.

Ho : Tidak ada korelasi positif yang signifikan antara kompetensi kepribadian guru dengan kedisiplinan siswa kelas V SD Tarbiyatul Islam Kertosari Ponorogo tahun pelajaran 2017/2018.

Jika nilai koefisien korelasi $> r_{tabel}$, maka H_0 ditolak. Jika nilai koefisien korelasi $< r_{tabel}$, maka H_0 diterima. Jika r_{tabel} pada taraf signifikansi 5% sebesar 0,349, maka nilai koefisien korelasi $0,624 > 0,349$, sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya, ada korelasi positif yang signifikan antara kompetensi kepribadian guru dengan kedisiplinan siswa kelas V SD Tarbiyatul Islam Kertosari Ponorogo tahun pelajaran 2017/2018.

2) Analisis Korelasi Kemampuan Guru Memotivasi Siswa dengan Kedisiplinan Siswa Kelas V SD Tarbiyatul Islam Kertosari Ponorogo

Untuk menganalisis data tentang korelasi kompetensi kepribadian guru dengan kedisiplinan siswa kelas V SD Tarbiyatul Islam Kertosari Ponorogo, peneliti menggunakan rumus korelasi *product moment* dengan bantuan program SPSS. Adapun hasil perhitungannya dapat dilihat pada output berikut ini:

Tabel 4.12 Hasil Perhitungan Analisis Korelasi Kemampuan Guru Memotivasi Siswa dengan Kedisiplinan Siswa

Correlations		
	Kemampuan Guru Memotivasi Siswa	Kedisiplinan Siswa
Kemampuan Guru Memotivasi Siswa	1	.458**
Pearson Correlation		
Sig. (2-tailed)		.007
N	33	33

Lanjutan Tabel 4.12

		Kemampuan Guru Memotivasi Siswa	Kedisiplinan Siswa
Kedisiplinan Siswa	Pearson Correlation	.458**	1
	Sig. (2-tailed)	.007	
	N	33	33

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Dari tabel di atas, diperoleh koefisien antara kompetensi kepribadian guru dengan kedisiplinan siswa sebesar 0,458. Hipotesis yang diajukan dalam pembahasan ini adalah sebagai berikut ini.

Ha : Ada korelasi positif yang signifikan antara kemampuan guru memotivasi siswa dengan kedisiplinan siswa kelas V SD Tarbiyatul Islam Kertosari Ponorogo tahun pelajaran 2017/2018.

Ho : Tidak ada korelasi positif yang signifikan antara kemampuan guru memotivasi siswa dengan kedisiplinan siswa kelas V SD Tarbiyatul Islam Kertosari Ponorogo tahun pelajaran 2017/2018.

Jika nilai koefisien korelasi $> r_{tabel}$, maka Ho ditolak. Jika nilai koefisien korelasi $< r_{tabel}$, maka Ho diterima. Jika r_{tabel} pada taraf signifikansi 5% sebesar 0,349, maka nilai koefisien korelasi $0,458 > 0,349$, sehingga Ho ditolak dan Ha diterima. Artinya, ada

korelasi positif yang signifikan antara kemampuan guru memotivasi siswa dengan kedisiplinan siswa kelas V SD Tarbiyatul Islam Kertosari Ponorogo tahun pelajaran 2017/2018.

b. Uji Korelasi Berganda

Untuk menganalisis data tentang korelasi kompetensi kepribadian guru dan kemampuan guru memotivasi siswa dengan kedisiplinan siswa kelas V SD Tarbiyatul Islam Kertosari Ponorogo, peneliti menggunakan teknik korelasi berganda dengan bantuan program SPSS. Adapun hasil perhitungannya dapat dilihat pada output berikut ini.

Tabel 4.13 Hasil Perhitungan Analisis Korelasi Kompetensi Kepribadian Guru dan Kemampuan Guru Memotivasi Siswa dengan Kedisiplinan Siswa

Model Summary									
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	.661 ^a	.436	.399	6.688	.436	11.619	2	30	.000

a. Predictors: (Constant), Kemampuan Guru Memotivasi Siswa, Kompetensi Kepribadian Guru

Dari tabel di atas diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar 0,661. Kemudian hasil koefisien korelasi diuji signifikansinya untuk mengetahui apakah koefisien tersebut dapat digeneralisasikan atau tidak.

Adapun untuk mencari F_{hitung} dan F_{tabel} adalah sebagai berikut.

$$F_h = \frac{\frac{R^2}{k}}{\frac{(1-R^2)}{(n-k-1)}}$$

$$F_h = \frac{\frac{0,661^2}{2}}{\frac{(1-0,661^2)}{(33-2-1)}}$$

$$F_h = \frac{\frac{0,436921}{2}}{\frac{(1-0,436921)}{(30)}}$$

$$F_h = \frac{0,2184605}{\frac{0,563079}{30}}$$

$$F_h = \frac{0,2184605}{0,0187693}$$

$$F_h = 11,639246$$

$$\begin{aligned} F_{tabel} &= F_{(k;n-k-1)} \\ &= F_{(2;33-2-1)} \\ &= F_{(2;30)} \\ &= (3,32) \end{aligned}$$

Hipotesis yang diajukan dalam pembahasan ini adalah sebagai berikut ini.

Ha : Ada korelasi positif yang signifikan antara kompetensi kepribadian guru dan kemampuan guru memotivasi siswa dengan kedisiplinan siswa kelas V SD Tarbiyatul Islam Kertosari Ponorogo tahun pelajaran 2017/2018.

H_0 : Tidak ada korelasi positif yang signifikan antara kompetensi kepribadian guru dan kemampuan guru memotivasi siswa dengan kedisiplinan siswa kelas V SD Tarbiyatul Islam Kertosari Ponorogo tahun pelajaran 2017/2018.

Jika $F_{hitung} \leq F_{tabel}$, maka H_0 ditolak. Jika $F_{hitung} \geq F_{tabel}$, maka H_0 diterima. Karena $11,639246 \geq 3,32$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya, ada korelasi positif yang signifikan antara kompetensi kepribadian guru dan kemampuan guru memotivasi siswa dengan kedisiplinan siswa kelas V SD Tarbiyatul Islam Kertosari Ponorogo tahun pelajaran 2017/2018.

D. Interpretasi dan Pembahasan

Dalam penelitian ini, penulis mengamati tiga hal yang menjadi pokok pembahasan yaitu korelasi antara kompetensi kepribadian guru dengan kedisiplinan siswa kelas V SD Tarbiyatul Islam Kertosari Ponorogo tahun pelajaran 2017/2018, korelasi antara kemampuan guru memotivasi siswa dengan kedisiplinan siswa kelas V SD Tarbiyatul Islam Kertosari Ponorogo tahun pelajaran 2017/2018, korelasi antara kompetensi kepribadian guru dan kemampuan guru memotivasi siswa dengan kedisiplinan siswa kelas V SD Tarbiyatul Islam Kertosari Ponorogo tahun pelajaran 2017/2018,

Adapun untuk memberi interpretasi terhadap kuatnya hubungan korelasi, digunakan pedoman berikut ini.⁸³

Tabel 4.14 Interpretasi Koefisien Korelasi Nilai r

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,800 – 1,000	Sangat Kuat
0,600 – 0,799	Kuat
0,400 – 0,599	Cukup Kuat
0,200 – 0,399	Rendah
0,000 – 1,999	Sangat Rendah

1. Korelasi Antara Kompetensi Kepribadian Guru dengan Kedisiplinan Siswa Kelas V SD Tarbiyatul Islam Kertosari Ponorogo Tahun Pelajaran 2017/2018

Nilai koefisien korelasi kompetensi kepribadian guru dengan kedisiplinan siswa adalah 0,624. Berdasarkan tabel 4.14, maka tingkat hubungan antara keduanya adalah kuat. Sehingga dapat dibuktikan bahwa kompetensi kepribadian guru sangat erat hubungannya dengan kedisiplinan siswa. Kontribusi atau sumbangan secara simultan variabel kompetensi kepribadian guru dengan kedisiplinan siswa adalah 38,9%, adapun 61,1% ditentukan oleh variabel lain.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Chaerul Rochman dan Heri Gunawan bahwa kompetensi kepribadian sangat besar pengaruhnya terhadap

⁸³ Andhita Dessy Wulansari, *Aplikasi....*, 94.

pertumbuhan dan perkembangan pribadi para siswa.⁸⁴ Guru sebagai manajer kelas memiliki peran untuk mengarahkan apa yang baik, menjadi teladan, sabar, dan penuh pengertian. Guru harus mampu menumbuhkan kedisiplinan peserta didik, terutama disiplin diri.⁸⁵ Dalam buku *Al-Musykilat As-Sulukiyah 'inda Al-Athfal*, yang dikutip oleh Muhammad Nabil Khazim disebutkan: “sesungguhnya membiasakan anak berdisiplin merupakan hal yang pokok dalam pembinaannya. Karena pemberian arahan yang baik dan penuh disiplin adalah pondasi dalam tarbiyah yang benar”.⁸⁶ Disiplin akan terbentuk apabila disiplin itu diberikan oleh seseorang yang memberikan rasa aman dan tumbuh dari pribadi yang berwibawa serta dicintai, bukan dari orang yang ditakuti dan berkuasa.⁸⁷

Dengan demikian, dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat hubungan yang searah antara kompetensi kepribadian guru dengan kedisiplinan siswa. Artinya, jika kompetensi kepribadian guru tinggi, maka kedisiplinan siswa akan semakin meningkat. Sebaliknya, jika kompetensi kepribadian guru rendah, maka kedisiplinan siswa akan menurun.

⁸⁴ Chaerul Rochman & Heri Gunawan, *Pengembangan....*, 34.

⁸⁵ Novan Ardy Wiyani, *Manajemen....*, 161.

⁸⁶ Muhammad Nabil Kazhim, *Mendidik....*, 32.

⁸⁷ Ngainun Naim, *Character Buliding: Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu & Pembentukan Karakter Bangsa* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 147.

2. Korelasi Antara Kemampuan Guru Memotivasi Siswa dengan Kedisiplinan Siswa Kelas V SD Tarbiyatul Islam Kertosari Ponorogo Tahun Pelajaran 2017/2018

Nilai koefisien korelasi kompetensi kepribadian guru dengan kedisiplinan siswa adalah 0,458. Berdasarkan tabel 4.14, maka tingkat hubungan antara keduanya adalah cukup kuat. Sehingga dapat dibuktikan bahwa kemampuan guru memotivasi siswa erat hubungannya dengan kedisiplinan siswa. Kontribusi atau sumbangan secara simultan variabel kemampuan guru memotivasi siswa dengan kedisiplinan siswa adalah 20,9%, adapun 79,1% ditentukan oleh variabel lain.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Sardiman bahwa hasil belajar akan optimal kalau ada motivasi yang tepat. Bergayut dengan ini maka kegagalan belajar siswa jangan begitu saja mempersalahkan pihak siswa, sebab mungkin saja guru tidak berhasil dalam memberi motivasi yang mampu membangkitkan semangat dan kegiatan siswa untuk berbuat/belajar.⁸⁸ Sedangkan berhasil atau gagalnya dalam membangkitkan dan menggunakan motivasi dalam pengajaran erat pertaliannya dengan pengaturan disiplin kelas. Kegagalan dalam hal ini mengakibatkan timbulnya masalah disiplin.⁸⁹

⁸⁸ Sardiman, *Interaksi....*, 76.

⁸⁹ Oemar Hamalik, *Proses....*, 162.

Dengan demikian, dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat hubungan yang searah antara kemampuan guru memotivasi siswa dengan kedisiplinan siswa. Artinya, jika kemampuan guru memotivasi siswa tinggi, maka kedisiplinan siswa akan semakin meningkat. Sebaliknya, jika kemampuan guru memotivasi siswa rendah, maka kedisiplinan siswa akan menurun.

3. Korelasi Antara Kompetensi Kepribadian Guru dan Kemampuan Guru Memotivasi Siswa dengan Kedisiplinan Siswa Kelas V SD Tarbiyatul Islam Kertosari Ponorogo Tahun Pelajaran 2017/2018

Nilai koefisien korelasi hubungan kompetensi kepribadian guru dan kemampuan guru memotivasi siswa dengan kedisiplinan siswa adalah 0,661. Berdasarkan tabel 4.13, maka tingkat hubungan antara ketiganya adalah kuat. Sehingga dapat dibuktikan bahwa kompetensi kepribadian guru dan kemampuan guru memotivasi siswa erat hubungannya dengan kedisiplinan siswa. Kontribusi atau sumbangan secara simultan variabel kompetensi kepribadian guru dan kemampuan guru memotivasi siswa dengan kedisiplinan siswa adalah 43,7%, adapun 56,3% ditentukan oleh variabel lain.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Rusmiyati sikap guru di dalam kelas merupakan faktor yang turut menentukan motivasi belajar. Kesiapan dan kematangan dalam membaca karakter anak dalam belajar adalah bagian

yang sangat penting guna menarik perhatian anak terhadap pelajaran yang guru ajarkan, karena dengan kematangan dalam persiapan yang mencakup rancangan sikap dari kepribadian yang akan ditampilkan di hadapan kelas dapat membangkitkan motivasi siswa untuk tertarik pada suatu pelajaran. Keteladanan dari seorang guru akan mempengaruhi seorang dalam berperilaku disiplin, dan akan mendorong anak untuk meyakini dan menerima apa yang diajarkan oleh gurunya.⁹⁰

Dengan demikian, dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat hubungan yang searah antara kompetensi kepribadian guru dan kemampuan guru memotivasi siswa dengan kedisiplinan siswa. Artinya, jika kompetensi kepribadian guru dan kemampuan guru memotivasi siswa tinggi, maka kedisiplinan siswa akan semakin meningkat. Sebaliknya, jika kompetensi kepribadian guru dan kemampuan guru memotivasi siswa rendah, maka kedisiplinan siswa akan menurun.

⁹⁰ Rusmiyati, "Kepribadian....", 31.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan di atas, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Terdapat korelasi positif yang signifikan antara kompetensi kepribadian guru dengan kedisiplinan siswa kelas V SD Tarbiyatul Islam Kertosari Ponorogo tahun pelajaran 2017/2018. Hal ini terbukti dari hasil analisis pada taraf signifikansi 5% $r_{tabel} = 0,349$ dan $r_{hitung} = 0,624$ sehingga $r_{hitung} > r_{tabel}$ yaitu $0,624 > 0,349$, dengan kategori tingkat korelasi kuat. Kontribusi atau sumbangan secara simultan variabel kompetensi kepribadian guru dengan kedisiplinan siswa adalah 38,9%, adapun 61,1% ditentukan oleh variabel lain.
2. Terdapat korelasi positif yang signifikan antara kemampuan guru memotivasi siswa dengan kedisiplinan siswa kelas V SD Tarbiyatul Islam Kertosari Ponorogo tahun pelajaran 2017/2018. Hal ini terbukti dari hasil analisis pada taraf signifikansi 5% $r_{tabel} = 0,349$ dan $r_{hitung} = 0,458$ sehingga $r_{hitung} > r_{tabel}$ yaitu $0,458 > 0,349$, dengan kategori tingkat korelasi cukup kuat. Kontribusi atau sumbangan secara simultan variabel

kemampuan guru memotivasi siswa dengan kedisiplinan siswa adalah 20,9%, adapun 79,1% ditentukan oleh variabel lain.

3. Terdapat korelasi positif yang signifikan antara kompetensi kepribadian guru dan kemampuan guru memotivasi siswa dengan kedisiplinan siswa kelas V SD Tarbiyatul Islam Kertosari Ponorogo tahun pelajaran 2017/2018. Hal ini terbukti dari hasil analisis pada taraf signifikansi 5% diperoleh $F_{tabel} = 3,32$ dengan $F_{hitung} = 11,639246$ sehingga $F_{hitung} > F_{tabel}$ yaitu $11,639246 > 3,32$, dengan besar koefisien korelasi yaitu 0,661 yang berkategori tingkat korelasi kuat. Kontribusi atau sumbangan secara simultan variabel kompetensi kepribadian guru dan kemampuan guru memotivasi siswa dengan kedisiplinan siswa adalah 43,7%, adapun 56,3% ditentukan oleh variabel lain.

B. Saran

Untuk lebih meningkatkan kedisiplinan siswa kelas V di SD Tarbiyatul Islam Kertosari Ponorogo, berikut ini penulis sampaikan beberapa saran antara lain:

1. Sekolah hendaknya mendapat kebijakan agar lebih ditingkatkan dalam mengembangkan dan mengerakkan kedisiplinan siswa di sekolah.
2. Guru hendaknya dapat menganalisis masalah yang dihadapi tentang kompetensi kepribadian guru dan kemampuan guru memotivasi siswa agar

guru memiliki kepribadian yang baik serta menjadi teladan bagi siswanya, dan mampu meningkatkan keberhasilan dalam memotivasi siswa sehingga dapat memberikan arahan dan evaluasi dalam menumbuhkan kedisiplinan siswa.

3. Siswa hendaknya memahami serta menyadari pentingnya kedisiplinan dalam proses pembelajaran, sehingga dapat menciptakan suasana belajar yang teratur dengan tujuan memperoleh hasil belajar yang maksimal.
4. Bagi peneliti berikutnya yang ingin melakukan penelitian yang sama yakni mengenai kedisiplinan siswa diharapkan untuk memperhatikan variabel lain yang dapat mempengaruhi kedisiplinan siswa, misalnya kompetensi pedagogik guru dan kompetensi profesional guru.



DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. *Manajemen Pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta, 1993.
- . *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- Djamrah, Syaiful Bahri. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Fakhrudin, Asef Umar. *Menjadi Guru Favorit*. Yogyakarta: Diva Press, 2010.
- Fathurrohman, Pupuh. *Pengembangan Pendidikan Karakter*. Bandung: Refika Aditama, 2017.
- Hadis, Abdul. *Psikologi dalam Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2006.
- Hamalik, Oemar. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara, 2016.
- Imron, Ali. *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- Jalaluddin dan Abdullah Idi. *Filsafat Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media Group, 2007.
- Kazhim, Muhammad Nabil. *Mendidik Anak Tanpa Kekerasan*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2010.
- Kurniasih, Imas dan Berlin Sani. *Sukses Uji Kompetensi – Panduan Lengkap*. Surabaya, Kata Pena, 2015.
- Mufarokah, Anissatul. *Strategi Belajar Mengajar*. Yogyakarta: Teras, 2009.
- Muhidin, Sambas Ali dan Maman Abdurahman. *Analisis Korelasi, Regresi, dan Jalur dalam Penelitian*. Bandung: Pustaka Setia, 2009.
- Mulyasa. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: Rema Rosdakarya, 2007.

- Mustafida, Ika Munawarotul. "Pengaruh Kesadaran Diri dan Motivasi Diri terhadap Kedisiplinan Siswa di MTs Ma'arif Sukosari." Skripsi. IAIN Ponorogo, 2016.
- Naim, Ngainun. *Character Buliding: Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu & Pembentukan Karakter Bangsa*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Prihatin, Eka. *Manajemen Peserta Didik*. Bandung: Alfabeta, 2011.
- Primaningtyas, Ikha. "Pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru dan Motivasi Belajar Siswa terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas VIII Pada Mata Pelajaran IPS Terpadu SMP Negeri 6 Semarang Tahun 2012/2013." Semarang: EEAJ 2, 2014.
- Rahmawati, Dewi. "Korelasi Pemberian Penguatan Guru Kelas dengan Kedisiplinan Siswa Kelas IIIA MI Ma'arif Patihan Wetan Ponorogo Tahun Pelajaran 2015/2016." Skripsi. IAIN Ponorogo, 2016.
- Rochman, Chaerul dan Heri Gunawan. *Pengembangan Kompetensi Kepribadian Guru: Menjadi Guru yang Dicintai dan Diteladani oleh Siswa*. Bandung: Nuansa Cendekia, 2012.
- Rusmiyati. "Kepribadian Guru dan Korelasinya dengan Motivasi Belajar Siswa di Madrasah Aliyah Nasy'atul Kahir Cimanggis Depok." Skripsi. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2000.
- Sardiman. *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1996.

- Sarimaya, Farida. *Sertifikasi Guru: Apa, Mengapa dan Bagaimana?.* Bandung: Yrama Widya, 2008.
- Setyosari, Punaji. *Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan.* Jakarta: Prenada Media Group, 2010.
- Siregar, Syofian. *Statistik Parametrik untuk Penelitian Kuantitatif.* Jakarta: Bumi Aksara, 2014.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.* Bandung: Alfabeta, 2016.
- Sumantri, Muhammad Syarif. *Strategi Pembelajaran : Teori dan Praktik di Tingkat Pendidikan Dasar.* Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015.
- Suparlan. *Menjadi Guru Efektif.* Yogyakarta: Hikayat Publishing, 2005.
- Suprihatiningrum, Jamil. *Guru Profesional: Pedoman Kinerja, Kualifikasi & Kompetensi Guru.* Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.
- Ubaidilah, Ibnu. "Pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru terhadap Disiplin Belajar Siswa dalam Pelajaran Bidang Studi Al-Qur'an Hadits di Kelas X Madrasah Aliyah Sunan Gunung Jati Kecamatan Losari Kabupaten Cirebon." Skripsi IAIN Syekh Nurjati, 2015.
- Widyaningrum, Retno. *Statistika.* Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2016.
- Wiyani, Novan Ardy. *Manajemen Kelas: Teori dan Aplikasi untuk Menciptakan Kelas yang Kondusif.* Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.
- Wulansari, Andhita Dessy. *Aplikasi Statistika Parametrik dalam Penelitian.* Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2016.

Yaumi, Muhammad. *Prinsip-prinsip Desain Pembelajaran: Disesuaikan dengan Kurikulum 2013*. Jakarta: Kencana, 2013.

